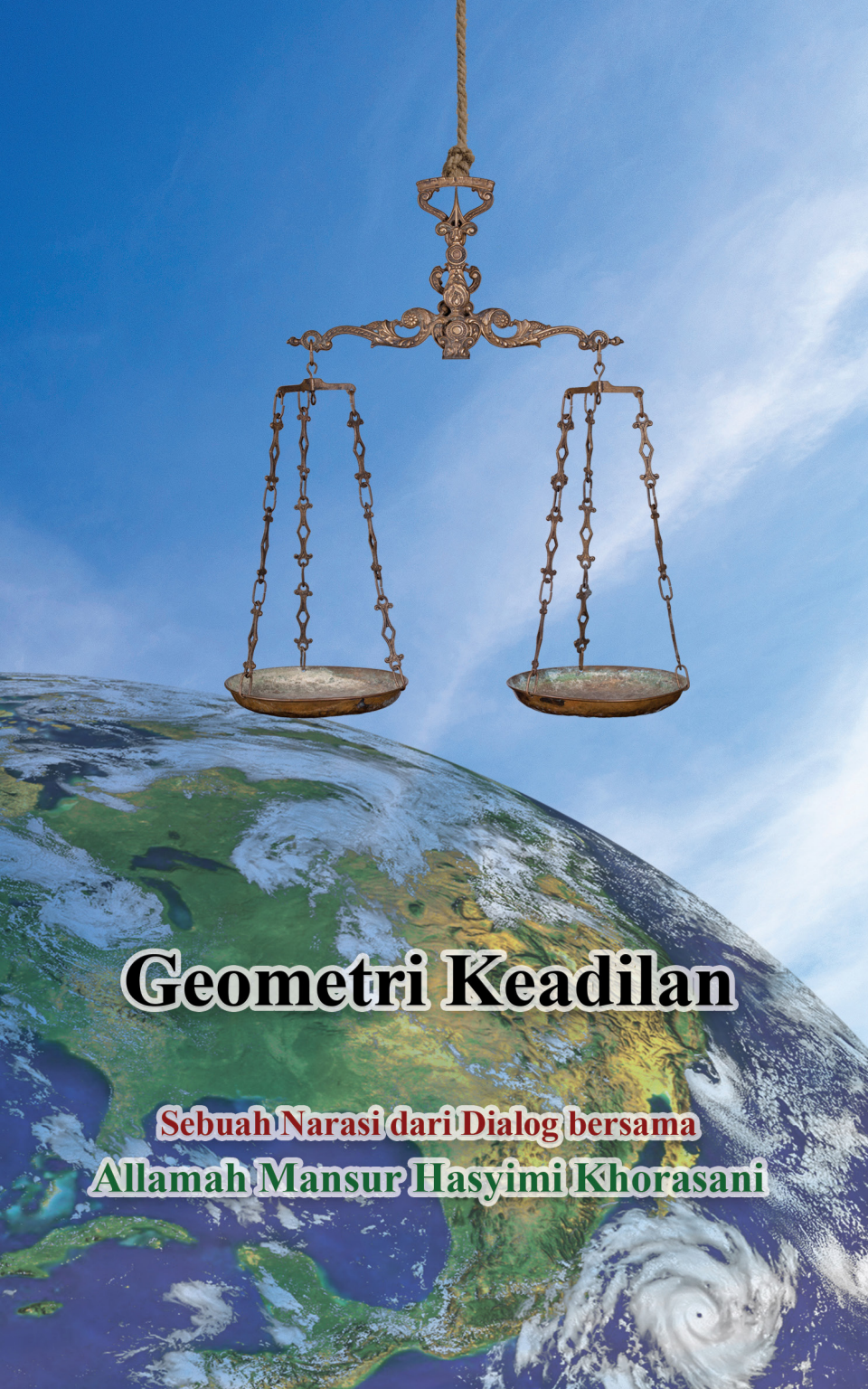

Geometri Keadilan

Sebuah Narasi dari Dialog bersama

Allamah Mansur Hasyimi Khorasani

بسم الله الرحمن الرحيم

Judul: Geometri Keadilan: Sebuah Narasi dari Dialog bersama Allamah Mansur Hasyimi Khorasani (Hafizhahullah Ta'ala)
Penerbit: Kantor Allamah Mansur Hasyimi Khorasani (Hafizhahullah Ta'ala)
Edisi: Pertama
Tanggal penerbitan: 1 Rajab 1446 H / 1 Januari 2025
Tempat penerbitan: Taloqan, Afghanistan

Peringatan!

Buku ini merupakan wakaf untuk umat Muslim dan tidak diizinkan untuk dijual berdasarkan syariat. Namun, diizinkan untuk mencetak dan mendistribusikannya secara bebas atau tanpa mengambil keuntungan, dengan syarat teks aslinya tetap utuh dan hak milik penulis dilindungi sepenuhnya.

Perhatian!

Lingkungan akademik yang digambarkan di buku ini bersifat simbolik.

Geometri Keadilan

Sebuah Narasi dari Dialog bersama
Allamah Mansur Hasyimi Khorasani (Hafizhahullah Ta'ala)

Catatan Penerbit

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾[1]

Buku mulia "Geometri Keadilan" adalah sebuah narasi yang indah dan menarik, berupa dialog ilmiah dan revolusioner bersama cendekiawan reformis, Yang Mulia Mansur Hasyimi Khorasani (Hafizhahullah Ta'ala), pemilik buku mulia "Kembali ke Islam". Dialog ini dilakukan oleh salah satu pendukungnya dalam dua sesi, disalin dengan gaya yang elegan dan kesastraan oleh sekelompok muridnya di kantornya, dan diajukan kepada beliau untuk ditinjau.

Topik dalam dialog ilmiah dan revolusioner ini adalah tentang perancangan konsep "keadilan" sebagai tujuan utama dalam Islam, disertai dengan evaluasi kritis yang belum pernah ada sebelumnya atas masalah-masalah global, dengan analisis yang sangat mendalam dan akurat mengenai "pemerintahan Islam" dan peran timbal balik antara "Al-Mahdi" dan "umat manusia".

1 . "Sesungguhnya, Allah memerintahkan keadilan." (An-Nahl/ 90)

Meskipun ukurannya ringkas, karya unik ini, harus benar-benar dianggap sebagai fitrah dan bagian dari pemikiran Islam, memiliki nilai ilmiah dan revolusioner yang mampu menghadirkan reformasi mendasar dalam pemahaman resmi umat muslim terhadap Islam, mengubah banyak tatanan budaya dan politik mereka, serta mengarahkan gerakan individual maupun sosial mereka menuju khalifah Allah di Bumi; karena dengan mengandalkan prinsip-prinsip rasional, hukum-hukum alam, dan tradisi-tradisi sejarah, sepenuhnya selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis mutawatir, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami untuk menghindari kompleksitas yang tidak diperlukan, wacana ini menunjukkan umat manusia jalan menuju kebahagiaan dan kesempurnaan, mengajarkan mereka esensi keadilan—harta karun yang hilang sepanjang zaman—dan bagaimana cara mencapainya, dan membuka jendela baru menuju masa depan yang cerah.

Dalam banyak hal, buku ini dapat dianggap sebagai pelengkap dari buku "Kembali ke Islam" atau sebagai rencana komprehensif untuk penerapannya; karena dengan kedalaman dan ketelitian yang luar biasa, buku ini memaparkan strategi untuk revolusi global, memetakan jalan untuk mempersiapkan pemerintahan Al-Mahdi, dan menjelaskan langkah demi langkah proses transisi dari era kegelapan penindasan menuju era terang keadilan.

Pada saat yang sama, buku ini mencerminkan kehebatan ilmiah dari seorang cendekiawan yang sempurna, mengingat bahwa buku penuh hikmah ini adalah hasil dari dua sesi bersama beliau!

Karena itu, semua orang yang menyadari nilai dari wacana Islam yang diberkahi ini, seharusnya turut membantu kami menerjemahkan, mencetak, dan menyebarkannya kepada umat Muslim di seluruh dunia; sebab dengan adanya berbagai rintangan dan oposisi, tugas ini sangat sulit dan menantang, melampaui kapasitas kantor independen yang dikelola oleh orang-orang dengan kekuatan yang terbatas dan sumber daya yang minim. Semoga upaya ini menjadi landasan teoritis bagi kedaulatan khalifah Allah di Bumi dan mempersiapkan umat Muslim untuk mengambil langkah praktis menuju penerapan rencana Islam ini.

Untuk menghubungi kami dan mengakses penjelasan, terjemahan, tanya jawab, serta kritik dan tanggapan terkait buku ini, silakan kunjungi www.alkhorasani.com.

Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan

Kantor Allamah Mansur Hasyimi Khorasani

1 Rajab 1446 H

Daftar Isi

Bab Satu 11

Bab Dua 27

Bab Tiga 47

Daftar Pustaka 93

Bab Satu

... Seorang mahasiswa sedang duduk, menunggu profesor sambil menatap lantai. Sesekali dia menghela napas dan berbisik kepada dirinya sendiri. Seakan-akan ada masalah penting yang membebani pikirannya, membuatnya sulit bernapas. Ini bukan pertama kalinya dia datang untuk menemui profesor. Setiap kali dia bertanya, profesor hanya menatapnya dan menjawabnya dengan diam yang penuh makna. Ya, dia bertanya lagi. Dia datang untuk bertanya lagi. Keinginannya untuk menemukan kebenaran tidak membiarkannya merasa tenang. Dia telah mencapai tingkat pengetahuan yang membuatnya mustahil merasa tenang, bersikap tanpa beban. Saat seseorang mengetahui melebihi level tertentu, hidup terasa pahit baginya. Mereka yang senang dengan kondisi kehidupan saat ini dan membenarkannya, belum memahami sampai level tertentu dan belum mencapai tingkat pengetahuan tertentu: [1]﴿ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ﴾

1 . "Itulah kadar ilmu mereka." (An-Najm/ 30)

Dia yang telah memahami sejauh level tertentu dan telah mencapai tingkat pengetahuan tertentu, tidak bisa lagi merasa puas. Dia tidak bisa lagi merasa puas dengan yang "ada", seperti orang-orang yang lainnya. Dia memikirkan apa yang "seharusnya ada"; hal itu seharusnya ada namun tidak ada. Tapi mengapa hal itu tidak ada?! Mengapa hal itu belum pernah ada?! Apakah mustahil bagi hal itu untuk ada?! Jika mustahil ada, lalu mengapa hal itu harus ada?! Mengapa hal-hal yang mustahil untuk ada seakan-akan "mustahil untuk tidak ada"?! Mengapa...?! Seolah-olah pertanyaan-pertanyaan besar dan kejam ini berdiri di atas mahasiswa itu dan mencambuk jiwanya yang haus dan terluka! Untuk menghindari cambukan itu, dia mendengarkan siapapun yang memiliki sesuatu untuk dikatakan, tetapi tidak seorang pun bisa menjawab jiwanya yang haus dan terluka. Jawaban-jawabannya dangkal dan tidak beralasan; cacat, egois; seakan-akan jawaban-jawaban tersebut dibuat hanya untuk membungkamnya sehingga dia tidak akan bertanya lagi. Namun, dia tetap bertanya.

Kali ini, dia datang menemui profesor dalam keadaan berbeda. Kelelahan dan keputusasaan terlihat jelas di wajahnya, dan napasnya seperti orang yang di ambang kematian. Namun, terlihat jelas dari kilauan di matanya bahwa dia belum kehilangan harapan dan belum berhenti bertanya.

Mungkin profesor bisa menyelamatkannya; karena beliaulah yang pertama kali meraih tangannya dan melemparkannya ke sungai pertanyaan yang bergelora. Sebelumnya, mahasiswa itu tidak memiliki pertanyaan yang perlu dijawab, seperti ribuan orang lainnya yang tidak memiliki pertanyaan. Profesorlah orang pertama yang membuka matanya dan berkata kepadanya dengan nada tegas: "Angkat kepalamu dan lihatlah!" Maka, dia datang untuk mengangkat kepala dan melihat... Tetapi apa sebenarnya yang harus dia lihat?! Apa yang ada di cakrawala?!...

Mahasiswa itu tenggelam dalam arus pikiran yang dingin ketika pintu terbuka dan profesor masuk. Wajah ceria dan tatapan lembut beliau memberikan kabar baik bagi mahasiswa. Dia berdiri untuk menghormati profesor—sebuah sikap untuk merenung[1].

- Profesor berkata dengan nada layaknya seorang ayah: "Saya mohon maaf telah membuatmu menunggu." Namun, beliau tidak terlambat. Beliau datang sesuai waktu yang diminta mahasiswa. Kali ini, mahasiswa berkata dengan nada lebih penuh harapan: O profesor! Tolong, bicaralah pada saya.

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا﴾ (Saba'/ 46); "Katakanlah: 'Aku menasihati kamu satu hal saja: yaitu kamu berdiri untuk Allah berdua-dua dan sendiri-sendiri, kemudian memikirkan.'"

● Profesor: Tentang apa?

■ Mahasiswa: Tentang kebenaran sesungguhnya yang ingin saya ketahui; karena saya butuh mengetahuinya; sesuatu yang tidak dipikirkan atau dibicarakan oleh siapapun. Tentang hal-hal yang ada, dan hal-hal yang harus ada. Bicaralah pada saya, O profesor! Untuk saya, meskipun saya memiliki keterbatasan intelektual dan moral, saya haus akan pengetahuan dan sadar akan kebutuhan saya akan pemahaman.

● Namun, profesor tidak mengatakan apapun.

■ Mahasiswa, dengan nada dipenuhi rasa sakit, melanjutkan: Saya sangat lelah. Sampai kapan saya harus menyaksikan begitu banyak penderitaan dan kehancuran di masyarakat?

● Profesor: Penderitaan dan kehancuran apa?

■ Mahasiswa dengan terkejut: Penderitaan dan kehancuran yang saya lihat setiap siang dan malam di gang, di jalan, di desa, di kota, dan di setiap sudut masyarakat: ketidaktahuan, kemiskinan, penindasan, korupsi, ketidakamanan, perang, kejahatan, kriminalitas, konflik suku dan sektarian, serta ribuan hal lainnya yang telah membuat orang-orang yang sangat kelelahan menjadi putus asa!

● Profesor: Tenanglah! Kamu melihat masyarakatmu terlalu dangkal dan emosional.

Teriakanmu seperti seorang pria yang saudaranya tenggelam di laut, dan dia melihatnya dari tepi pantai dengan tidak sabar sambil berteriak: "Oh tidak, baju saudaraku basah!"

■ Mahasiswa: Memang benar saya harus melihat sekeliling saya dengan rasional dan bijaksana, tapi apa yang Bapak maksud dengan contoh ini?

● Profesor: Maksud saya, meskipun apa yang kamu sebutkan memang benar termasuk masalah yang dihadapi masyarakat, tapi itu bukan masalah utama mereka, seperti halnya masalah utama bagi orang yang tenggelam itu bukanlah bajunya yang basah! Sebenarnya, hal-hal yang kamu lihat itu adalah akibat dari masalah sesungguhnya dalam masyarakat, bukan masalah sesungguhnya, oleh karena itu dari pohon masalah masyarakat, kamu hanya memperhatikan cabangnya saja, sementara kamu juga harus melihat akarnya. Memperhatikan permukaan adalah pekerjaan emosi, tetapi menyelami kedalaman adalah tugas akal.

■ Mahasiswa itu berpikir sejenak lalu berkata: Inilah alasan saya datang ke sini. Tolong jelaskan lebih lanjut tentang kedalamannya.

● Profesor berdiri dengan tenang dan berjalan mendekati papan tulis yang usang. Beliau mengambil sebuah kapur dan menggambar sebuah lingkaran besar. Kemudian beliau menggambar lingkaran yang lebih kecil di dalamnya, dan di dalamnya,

lingkaran-lingkaran yang lebih kecil lagi, sampai beliau mencapai titik pusat. Lalu beliau kembali ke tempatnya dan berkata kepada mahasiswa, yang melihat bentuk-bentuk samar ini dengan heran: Ini adalah diagram geometri dari masalah-masalah masyarakat. Setiap lingkaran ini mewakili tingkatan masalah masyarakat. Setiap lingkaran, di satu sisi, bertumpu pada lingkaran yang lebih dalam, dan di sisi lain, menopang lingkaran yang lebih luar, begitu seterusnya sampai ke lingkaran pusat. Lingkaran pusat ini adalah dasar dan akar dari lingkaran-lingkaran lainnya, artinya semua lingkaran-lingkarang ini terbentuk dari lingkaran pusat; karena terdapat hubungan sebab akibat antara lingkaran-lingkaran ini. Demikian juga, masalah-masalah dangkal dalam masyarakat—seperti kemiskinan, korupsi, penindasan, ketidakamanan, dan semua yang kamu sebutkan—bersumber dari masalah-masalah yang lebih mendalam dalam masyarakat. Sebagai contoh, masalah kejahatan sosial bersumber dari masalah kemiskinan, dan masalah kemiskinan bersumber dari masalah pengangguran, dan masalah pengangguran bersumber dari masalah sumber daya masyarakat yang rendah, dan masalah sumber daya masyarakat yang rendah bersumber dari masalah-masalah yang lebih mendalam, begitu seterusnya hingga mencapai masalah utama dan mendasar.

Secara umum, harus dicatat bahwa masalah-masalah masyarakat tidaklah independen atau terpisah satu sama lain; melainkan mereka saling terkait, mereka saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, seperti rantai yang saling terhubung. Ketika kamu melihat setiap masalah di masyarakat tanpa memperhatikan masalah lainnya dan tidak mempertimbangkan keterkaitannya, kamu tidak akan bisa memahaminya dengan benar, dan ketika kamu tidak mengetahui penyakitnya, kamu tidak dapat menemukan obat yang tepat untuk menyembuhkannya.

- Profesor menatap papan tulis dan berkata: Diagram geometri ini juga bisa digambarkan untuk orang-orang yang hidup dalam masyarakat; karena level pemahaman dan kedalaman perspektif mereka memiliki tingkatan yang berbeda. Kebanyakan orang, yang membentuk masyarakat umum, berada di lingkaran luar, dan di lingkaran-lingkaran yang lebih dalam, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang lebih sadar. Semakin dekat kita ke lingkaran pusat pemahaman, semakin sedikit orang yang tersisa, hingga hanya segelintir orang yang tetap berada di lingkaran pusat. Jadi, semakin dalam lingkaran pemahaman seseorang, semakin dalam pula masalah-masalah masyarakat yang dia pahami.

● Profesor berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: Jika lingkaran-lingkaran luar masalah diselesaikan, lingkaran-lingkaran dalam tidak akan terselesaikan; sama seperti akar pohon tidak bisa diperbaiki dengan memperbaiki cabangnya. Sebaliknya, dapat dikatakan: Pada dasarnya, tidak mungkin menyelesaikan masalah di lingkaran-lingkaran luar tanpa menyelesaikan masalah di lingkaran-lingkaran dalam; karena lingkaran-lingkaran dalam berperan sebagai sebab dari lingkaran-lingkaran luar. Jadi, selama penyebabnya bermasalah, akibatnya juga akan bermasalah; sama seperti pohon dengan akar yang busuk tidak bisa memiliki cabang dan daun yang sehat.

■ Mahasiswa, yang merasa telah menemukan jalannya menuju lingkaran pemahaman yang lebih dalam, mengangguk setuju dan berkata: Itu benar. Misalnya, ketika kita memiliki masalah kemiskinan, kita harus menyelidiki masalah-masalah yang lebih mendalam yang menjadi penyebabnya. Kita lihat, misalnya, bahwa itu disebabkan oleh masalah negara yang belum berkembang. Kemudian kita harus menyelidiki masalah-masalah yang lebih mendalam yang menyebabkan masalah negara yang belum berkembang. Kita lihat, misalnya, itu disebabkan oleh masalah ketidakamanan. Lalu kita harus menyelidiki masalah-masalah yang lebih mendalam yang menyebabkan masalah ketidakamanan.

Kita lihat, misalnya, itu disebabkan oleh masalah konflik suku dan sektarian, dan seterusnya[1]. Tapi ada dua hal yang saya ingin Bapak menjelaskannya kepada saya: pertama, bahwa ada begitu banyak masalah dalam masyarakat, masing-masing masalah mungkin memiliki akarnya sendiri. Dalam hal ini, bagaimana kita bisa menyelesaikan akar masalah yang begitu banyak? Hal lainnya adalah kita tidak bisa mengabaikan masalah di permukaan dan hanya fokus pada akar masalahnya. Apakah tidak seperti itu?

- Profesor tersenyum dan berkata: Kamu perlu melihat lebih teliti. Terkait hal pertama, kamu harus tahu bahwa banyaknya masalah di permukaan pada akhirnya mengarah pada satu kesatuan dalam masalah utama; artinya, meskipun masalah masyarakat banyak di permukaan, semakin dalam masalah-masalah tersebut, maka mereka semakin menyatu, hingga mereka mengarah pada satu titik. Dua titik pusat tidak akan bisa dianggap sebagai satu lingkaran. Oleh karena itu, setiap kali kita menemukan bahwa beberapa masalah tidak mengarah pada satu penyebab, kita harus tahu bahwa kita telah membuat kesalahan dalam mengidentifikasi masalah tersebut. Sedangkan untuk hal kedua, kamu tidak perlu terpengaruh oleh propaganda umum dan apa yang dikatakan orang-orang;

1 . Yang dimaksud pada contoh adalah Afghanistan. Setiap negara memiliki masalahnya masing-masing.

karena ketika kita memotong akar utama dari masalah-masalah tersebut, kita sebenarnya telah menghilangkan semua masalah tersebut. Jadi, saat kita menangani akar masalah, kita juga menangani masalah di permukaan secara bersamaan; sama seperti ketika kamu mencabut sebuah pohon, kamu sebenarnya juga telah menghancurkan cabangnya, tetapi jika kamu hanya memotong cabangnya dan meninggalkan akarnya, pohon itu masih hidup dan akan menumbuhkan cabang-cabang baru tahun depan!

■ Mahasiswa itu berpikir sejenak dan kemudian berkata: Bapak benar. Namun sayangnya, kita lihat banyak dari mereka yang peduli pada masyarakat dan berusaha memperbaiki negara hanya berada di permukaan dan belum menemukan jalan untuk mencapai kedalaman dan akarnya, dan dengan begitu, mereka telah membuang-buang energi mereka.

● Profesor menggelengkan kepalanya dengan sedih dan berkata: Mereka adalah penumpang kapal berlubang yang sedang tenggelam. Bukannya mencari dan memperbaiki lubang di kapal dan menghentikan air masuk melalui lubang tersebut, mereka justru mengambil mangkuk dan menuangkan air keluar dengan mangkuk itu, tidak sadar bahwa sebelum mereka mengeluarkan satu mangkuk air, seratus kali lebih banyak air telah menggantikannya! Dalam situasi ini,

tak bisakah dikatakan bahwa mereka melakukan hal yang sia-sia?! Inilah sebabnya kamu melihat kapal masyarakat tenggelam secara bertahap, dan setelah beberapa waktu, kapal itu hilang di tengah gelombang kemerosotan yang mengerikan.

- Profesor berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: Alasan kelalaian yang fatal ini adalah karena mereka belum menemukan lubang di kapal. Mereka melihat air masuk, tetapi mereka tidak tahu dari mana! Mereka yang hari ini mengklaim menawarkan reformasi sosial dan menyelesaikan masalah masyarakat—seperti elit politik atau aktivis nasional atau pemimpin agama atau bahkan kelompok jihad—mereka semua tidak tahu lubangnya. Banyak dari mereka berusaha sebaik yang mereka bisa dan berupaya dengan penuh kasih untuk menyelamatkan kapal masyarakat agar tidak tenggelam, namun sayangnya, mereka hanya membuat diri mereka lelah dan membuang-buang energi; karena satu-satunya cara untuk menyelamatkan kapal adalah dengan memperbaiki lubangnya, dan mereka tidak melakukannya. Melainkan, mereka hanya mengeluarkan air dengan tangan mereka, dan ketika mereka tidak melihat tanda-tanda penyelamatan, mereka putus asa, berteriak, dan menyalahkan orang lain, atau hilang harapan, menarik diri, dan meninggalkan medan perjuangan.

■ Mahasiswa: Apa yang harus kita lakukan di tengah-tengah hiruk-pikuk dan upaya sia-sia ini?

● Profesor: Apa yang harus dilakukan seseorang yang berada di kapal yang berlubang dan akan tenggelam? Jelas, dia harus mengambil mangkuk dan mengeluarkan air seperti yang dilakukan beberapa orang, atau mencari lubang di kapal dan memperbaikinya. Meskipun, ada juga yang mengambil jalan ketiga: duduk dalam keadaan frustasi dan putus asa, menunggu kematian sambil menyaksikan gelombang liar dengan mata bingung dan tercengang. Ada juga beberapa yang tertidur dan tidak menyadari bahwa mereka tenggelam!

■ Mahasiswa: Mengeluarkan air menggunakan mangkuk tidak ada gunanya. Seseorang juga tidak bisa duduk diam menunggu kematian. Mengabaikan kenyataan juga merupakan hal bodoh. Jadi, satu-satunya tindakan rasional adalah mencari dan memperbaiki lubang. Inilah jalan satu-satunya. Tidak ada jalan lain.

● Profesor: Itu benar, tapi kamu harus tahu bahwa tugas ini sama sekali tidak mudah; karena semakin dalam suatu masalah, maka semakin sulit, berbahaya, dan beresiko untuk ditangani. Mungkin inilah alasan beberapa orang lebih memilih tetap di permukaan dan tidak menyelam lebih dalam melebihi batas tertentu!

■ Mahasiswa: Bapak benar, tapi saya siap untuk pekerjaan yang sulit dan berbahaya ini. Meskipun saya mungkin kehilangan banyak, ini adalah hal yang wajar bahwa ketika saya berada di antara hidup dan mati, saya akan membuang barang-barang saya ke laut untuk menyelamatkan nyawa saya.

● Profesor: Sangat baik. Tapi ketahuilah bahwa untuk menemukan dan memperbaiki lubang di kapal, kamu harus menyelam sedalam air yang ada di dalamnya!

● Profesor mengatakannya dan berdiri dari kursinya. Dari jendela di ruang kelas yang kosong, dia memandang melampaui cakrawala dan melihat matahari tersembunyi di balik awan gelap. Profesor membuka jendela. Angin segar dari timur bertiup ke dalam ruang kelas, membawa kabar baik bahwa awan gelap ini akan segera pergi, dan matahari cerah akan kembali muncul setelah sekian lama. Mahasiswa melihat sebuah rahasia di mata profesor—sebuah rahasia yang dia rasa akan segera dia ketahui. Mungkin ini adalah rahasia lubang di kapal yang kini sedang dia cari. Dia merasa setelah bertahun-tahun mencari, dia akan segera menemukan kebenaran. Perasaan menemukan adalah sensasi yang aneh bagi jiwa yang kehausan yang belum pernah menemukan sebelumnya.

Profesor, tanpa melepaskan pandangannya—yang penuh rahasia—dari cakrawala, berkata dengan tenang: Cukup untuk hari ini. Pikirkanlah apa yang telah saya katakan kepadamu. InSyaAllah, kita akan berbicara lebih banyak besok...

Bab Dua

Keesokan harinya, mahasiswa itu datang ke universitas lebih awal dari biasanya. Dia berjalan perlahan sambil berbicara pelan: "... Apa penyakit kita? Apa masalah utama kita? Di mana letak lubang di kapal kita?..." Dia menggumamkan kata-kata ini ke dirinya sendiri sambil menuju ke ruang kelas—ruang kelas yang sangat tua dengan jendela terbuka menghadap cakrawala, ruang kelas yang selalu kosong. Mahasiswa itu duduk di kursi berdebu yang tampak tak seorang pun pernah mendudukinya selama seribu tahun, menunggu profesor. Kemudian, dia memandang melampaui cakrawala dan melihat matahari perlahan terbit untuk menghangatkan tubuhnya dari dinginnya musim dingin. Pintu berderit riang ketika dibuka, dan profesor pun masuk.

■ Setelah menyapa dan mengucapkan selamat pagi, mahasiswa itu berkata: Kemarin, kita menyimpulkan bahwa semua masalah dalam masyarakat memiliki "satu penyebab utama".

Jika penyebab utama tidak diatasi, masalah-masalah lainnya tidak akan pernah teratasi, dan para reformis hanya akan membuang-buang tenaga mereka. Tolong bicaralah hari ini tentang satu penyebab utamanya.

- Profesor tersenyum dan berkata: Pertama, kita harus memeriksa realitas dan sifat sejati dari masalah-masalah manusia sepanjang sejarah dengan seakurat dan sedalam mungkin. Kita tahu bahwa manusia sepanjang sejarah memiliki banyak kebutuhan nyata. Kebutuhan-kebutuhan ini, terbentuk oleh pengaruh "alam", "keturunan", "diri sendiri", dan "masyarakat", sebenarnya adalah potensi-potensi manusia yang harus diwujudkan, dengan cara sedemikian rupa sehingga jika salah satu kebutuhan nyata manusia tidak terpenuhi, kita dapat mengatakan bahwa salah satu potensi eksistensialnya tidak terwujud. Kita sebut situasi ini sebagai "kekurangan". Manusia yang kekurangan adalah seseorang yang kebutuhan nyatanya tidak terpenuhi, dan dengan kata lain, yang potensinya tidak terwujud. Lawan dari kekurangan adalah "keadilan". Keadilan adalah memenuhi semua kebutuhan manusia sedemikian rupa sehingga memenuhi satu kebutuhan tidak bertentangan dengan memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, itu adalah terwujudnya semua potensi yang ada pada setiap individu dalam bentuk berbeda dan menciptakan "hak" baginya—hak unik yang dapat disebut "hak untuk menjadi",

yang berarti bahwa setiap individu memiliki "hak" untuk "menjadi" apa yang dia "bisa". Sekarang, jika kamu melihat sejarah manusia, kamu melihat bahwa manusia selalu kekurangan dan tidak pernah mencapai keadilan. Faktanya, keberadaan masalah hari ini membuktikan "kekurangan" manusia sepanjang sejarah; karena keadaannya hari ini tidak terlepas dari keadaannya kemarin, dan hari ini adalah asap yang berasal dari api kemarin. Namun demikian, menghilangkan kekurangan yang telah berlangsung lama ini selalu menjadi keinginan manusia, dan kebutuhan-kebutuhan dan potensial-potensial mereka telah menggerakkan mereka menuju keadilan, seperti rasa haus dan lapar menggerakkan mereka menuju air dan makanan. Keadilan, dalam arti ini, adalah harta karun manusia yang sudah lama hilang dan tujuan dari misi para nabi[1].

■ Mahasiswa: Apa yang Bapak katakan sangat tepat dan mendalam, tetapi menurut saya pernyataan bahwa "manusia selalu kekurangan sepanjang sejarah dan tidak pernah mencapai keadilan" hanya benar jika merujuk pada "keadilan mutlak".

---

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ﴾ (Al-Hadid/ 25); "Sesungguhnya, Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan tanda-tanda yang jelas dan diturunkan bersama mereka Kitab dan Mizan agar manusia bangkit untuk keadilan."

Jika tidak, mereka mungkin telah menikmati manfaat "keadilan relatif" pada waktu-waktu tertentu dalam sejarah; sebagaimana hari ini, terutama di beberapa masyarakat, mereka menikmati manfaat keadilan relatif.

- Profesor: Perlu diingat bahwa keadilan, dalam pengertian ini, sama sekali tidak bisa bersifat relatif; karena keadilan relatif hanyalah nama lain dari ketidakadilan; yang mana bisa disebut "ketidakadilan relatif" dari sudut pandang lain! Kamu tidak boleh lupa bahwa kebutuhan manusia tidak terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya; melainkan, mereka saling berhubungan dan berkaitan seperti rantai.

Jika satu mata rantai dicabut dari tempatnya,

Seluruh dunia akan jatuh ke dalam kekacauan.

Jika salah satu kebutuhan manusia tidak terpenuhi, itu akan memengaruhi kebutuhannya yang lain dan mengganggu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jelas bahwa dalam keadaan ini, dia akan kekurangan, bukan seseorang yang menikmati keadilan. Oleh karena itu, kamu lihat bahwa ketika salah satu kebutuhan manusia tidak terpenuhi, hal itu membuatnya gagal karena kekosongan kebutuhan tersebut, dan pemenuhan kebutuhan lainnya juga tidak memberikan manfaat baginya.

Ya, hanya satu lubang di kapal sudah cukup untuk menenggelamkannya; artinya kapal itu pasti akan tenggelam, cepat atau lambat!

■ Mahasiswa: Penjelasan Bapak memiliki kedalaman khusus. Tolong jelaskan lebih lanjut.

● Profesor: Jelas bahwa kebutuhan setiap orang antara terpenuhi semuanya dengan cara yang tidak bertentangan satu sama lain, atau tidak terpenuhi sama sekali. Dengan kata lain, setiap orang antara menjadi apa yang dia bisa atau tidak menjadi apa yang dia bisa. Jika iya, maka dia telah mencapai keadilan, sehingga dia tidak dapat lagi disebut sebagai "orang yang kekurangan", dan jika tidak, maka dia kekurangan, sehingga pantas jika dia dicabut dari gelar "orang yang menikmati keadilan". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keadilan relatif tidak memiliki keberadaan nyata; melainkan, itu hanya sebuah nama. Yang bisa memiliki keberadaan nyata adalah "keadilan mutlak". Pada dasarnya, "keadilan" dan "relatif" adalah lawan; keduanya bertentangan dan saling meniadakan. Ini seperti mengatakan "cantik yang jelek" dalam sebuah frasa deskriptif!

■ Mahasiswa: Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa di suatu masyarakat ada lebih banyak keadilan dan di masyarakat yang lain ada lebih sedikit keadilan, sedangkan persepsi manusia memberi kesan seperti itu!

● Profesor: Persepsi manusia "memperlakukan" hal seperti itu sebagai sesuatu yang valid, tetapi "kebenarannya" adalah tidak ada "keadilan" di masyarakat mana pun. Keadilan sejati pada dasarnya dan secara mutlak bersifat "universal"; artinya, keadilan tidak bisa ada di satu bagian dunia tapi tidak ada di bagian dunia yang lain, sebab, di satu sisi, pembagian dunia bersifat konvensional, dan yang benar adalah "tatanan global yang terpadu", dan di sisi lain, tidak ada bagian dunia yang benar-benar terpisah dari bagian lainnya; melainkan, semuanya saling terhubung dan saling memengaruhi dalam satu sistem interaksi yang terpadu. Jadi, keadilan sejati adalah "keadilan mutlak universal", dan ini adalah kebenaran yang tidak bisa diragukan.

■ Mahasiswa itu tenggelam dalam pikirannya, terlihat heran. Kata-kata profesor, meskipun baru dan mengejutkan, sangat masuk akal dan dapat diterima. Oleh karena itu, dia berkata dengan antusias: Tolong lanjutkan.

● Profesor berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: Gabungan antara kebutuhan-kebutuhan dan potensi-potensi yang ada dalam diri setiap orang, yang berbeda dari orang lain, membuatnya cocok untuk suatu "tempat" dalam "dunia"[1].

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾ (At-Talaq/ 3); "Dia telah menetapkan sebuah ukuran untuk segala sesuatu."

Faktanya, setiap orang dalam komunitas global memiliki tempat yang sesuai untuknya dan tidak sesuai untuk orang lain; mengingat tidak mungkin ada dua orang yang persis sama dalam semua kebutuhan dan potensinya[1]. Sekarang, jika seseorang mencapai seluruh potensinya dan ditempatkan di tempat yang sesuai untuknya, maka sebagian dari keadilan mutlak telah diciptakan, dan jika dia tidak sepenuhnya mencapai potensinya atau tidak ditempatkan di tempat yang sesuai, maka terciptalah kekosongan sosial yang tidak dapat diisi oleh apa pun. Inilah mengapa dikatakan: "Keadilan adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya."

■ Mahasiswa mengangguk dan berkata: Jadi, dapat dikatakan bahwa sepanjang sejarah, manusia selalu mencari keadilan mutlak, tetapi sayangnya, mereka tidak pernah mencapainya. Mungkin karena sifat "mutlaknya" inilah mereka tidak pernah mentoleransi pemerintahan apa pun untuk selamanya, dan dalam arti tertentu, mereka memiliki "keinginan akan keragaman politik"! Bukankah begitu?

● Profesor: Benar. Setiap kebutuhan manusia adalah bagian dari kebutuhan mereka akan keadilan mutlak. Dengan kata lain, semua manusia, di semua tempat dan sepanjang waktu, hanya memiliki satu kebutuhan, yaitu kebutuhan akan keadilan mutlak.

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا﴾ (Nuh/ 14); "Dan sesungguhnya, Dia telah menciptakan kamu secara bervariasi."

Semua aktivitas sosial, gerakan pembebasan, dan revolusi akar rumput di dunia sepanjang sejarah terbentuk oleh pengaruh dan motivasi dari kebutuhan sejati ini dan dengan tujuan untuk memenuhi dan memuaskannya, baik secara sadar atau tidak. Faktanya, manusia membentuk pemerintahan untuk memenuhi kebutuhan sejati ini. Namun, pemerintah mereka tidak pernah memenuhi kebutuhan mereka ini. Akhirnya, mereka menggulingkan pemerintah tersebut dan membentuk pemerintahan lain, namun, pemerintahan yang baru juga tidak memenuhi kebutuhan sejati mereka, yaitu keadilan mutlak. Maka, mereka menggulingkannya juga dan beralih ke pemerintahan lain. Sejarah adalah panggung dari percobaan dan kesalahan ini yang kamu sebut sebagai "keinginan akan keragaman politik"! Tapi kamu harus tahu bahwa mereka tidak melakukannya karena acuh tak acuh atau keinginan atas keberagaman; melainkan mereka melakukannya karena rasa sakit dan kebutuhan. Manusia yang malang, dalam pencarian untuk menemukan keadilan mutlak, telah berpaling ke segala arah dan tunduk kepada setiap pemerintahan. Kisahnya seperti anak kecil yang tersesat di tengah keramaian, mencari ibunya. Tetapi karena dia tidak mengenali ibunya dengan baik, dia memegang rok setiap wanita dan memanggilnya ibu, dan ketika dia menghadapi ketidakramahan wanita tersebut, dia menyadari kesalahannya, melepaskan wanita itu,

dan memegang rok wanita lain. Ini semua menjadi pengalaman pahitnya.

■ Mahasiswa: Apa hubungan antara pemerintah dan pemenuhan kebutuhan ini? Pada dasarnya, mengapa orang-orang beralih ke pemerintah?

● Profesor: Pertanyaan bagus. Kita telah mengatakan bahwa keadilan adalah "memenuhi semua kebutuhan manusia sedemikian rupa sehingga pemenuhan satu kebutuhan tidak bertentangan dengan pemenuhan kebutuhan lainnya" dan "mewujudkan semua potensi yang ada dalam setiap individu secara berbeda dan menciptakan hak untuknya." Sekarang kita harus mengatakan bahwa hubungan antara hak-hak setiap individu dengan hak-hak orang lain, menciptakan sebuah "kewajiban"[1]; artinya, pemenuhan kebutuhan setiap individu, tidak boleh bertentangan dengan pemenuhan kebutuhannya yang lain, juga tidak boleh bertentangan dengan pemenuhan kebutuhan orang lain, dan keadilan untuk satu individu tidak dapat dicapai dengan merugikan orang lain. Di sini, dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan pemerintah lahir dari kebutuhan akan keadilan; karena ketika kebutuhan setiap individu harus dipenuhi dengan cara yang tidak menghalangi pemenuhan kebutuhan orang lain,

1 . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hak memiliki keutamaan dan kewajiban bersifat konvensional.

harus ada kekuatan yang memiliki "pengawasan" dan "kewenangan" atas kedua individu tersebut untuk mengatur interaksi mereka satu sama lain, dan kekuatan itu tidak lain adalah pemerintah. Secara umum, tanpa pemerintah yang dapat membangun hubungan dan harmoni di antara individu-individu, masyarakat tidak bisa terbentuk; karena tidak semua individu memiliki pengawasan dan kewenangan atas semua rekan mereka untuk mengatur interaksi mereka satu sama lain. Jadi, adanya kekuatan pengawasan dan kewenangan (= pemerintah) adalah salah satu kebutuhan paling penting dari masyarakat yang hidup bersama. Sekarang, jika kita memikirkan dunia sebagai bagian-bagian yang terpisah dan mandiri, seperti yang umumnya dipikirkan saat ini, maka kita dapat menganggap setiap bagiannya memiliki pemerintah yang terpisah dan mandiri, seperti yang dianggap saat ini. Namun, jika kita melihatnya sebagai sistem yang bersatu dan terpadu yang bisa menyediakan fondasi bagi keadilan mutlak, kita tidak bisa percaya pada apa pun selain "pemerintah dunia tunggal". Dari sini, dapat dipahami bahwa keberadaan banyak pemerintah di dunia adalah penyebab atau akibat dari kekurangan, dan dunia tidak bisa memiliki dua penguasa.

- Profesor berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: Pengawasan dan kewenangan yang dipegang oleh pemerintah bisa terdiri dari dua jenis:

pengawasan dan kewenangan nominal, yang tidak lebih dari membuat undang-undang dan kontrak sosial, serta pengawasan dan kewenangan sejati, yang melampaui sekadar membuat undang-undang dan kontrak sosial; melainkan, berakar pada keberadaan dan hakikat, dan berasal dari pengawasan dan kewenangan Allah atas dunia. Meskipun kedua jenis pengawasan dan kewenangan ini menciptakan dan mempertahankan masyarakat dengan cara tertentu, hanya pengawasan dan kewenangan sejati yang menciptakan keadilan mutlak untuk masyarakat universal.

■ Mahasiswa, yang merasa telah menemukan jalan menuju lingkaran pemahaman yang lebih dalam, berkata: Jadi, meskipun orang-orang membutuhkan pemerintah untuk membentuk dan mempertahankan masyarakat, untuk mencapai keadilan mutlak yang merupakan kebutuhan sejati mereka, mereka membutuhkan pemerintahan tertentu, yaitu pemerintahan dunia tunggal. Tetapi saya ingin tahu: apa karakteristik yang harus dimiliki oleh pemerintahan dunia tunggal ini untuk membawa keadilan mutlak bagi umat manusia?

● Profesor: Jika keadilan adalah menempatkan segala sesuatu dan setiap orang pada tempatnya, tentu saja pemerintahan yang bisa mencapainya adalah yang mengetahui segala sesuatu dan semua orang di dunia, menyadari tempat mereka,

bisa menempatkan mereka ke tempat mereka, dan bebas dari kesalahan dalam semua ini. Jelas, tanpa pemerintahan dengan keempat karakteristik ini, tidak akan ada kemungkinan untuk mencapai keadilan mutlak. Keempat karakteristik ini pada dasarnya adalah pengawasan dan kewenangan sejati atas dunia, yang berasal dan melekat, hanya bagi Penciptanya. Berdasarkan ini, dapat dikatakan bahwa hak untuk memerintah hanya milik Allah, dan hanya pemerintahan-Nya yang mampu mencapai keadilan mutlak universal[1].

■ Mahasiswa berpikir sejenak dan kemudian berkata: Bapak benar. Tidak ada seorang pun selain Pencipta segala sesuatu dan semua manusia yang mengetahui segala sesuatu dan semua manusia, menyadari tempat mereka, dapat menempatkan mereka ke tempatnya, dan bebas dari kesalahan dalam semua ini. Tapi saya ingin tahu: bagaimana pemerintahan Allah, dalam arti yang kita maksud, bisa diwujudkan?

● Profesor: Tentu saja, pemerintahan Allah, dalam arti yang kita maksud, tidak bisa diwujudkan secara langsung dan tanpa perantara di dunia material ini; karena keterbatasan dan hukum materi tidak memungkinkan hal ini terjadi, dan alam secara bawaan tidak memiliki kapasitas untuk itu.

1 . Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an: ﴿إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّه﴾ (Al-An'am/ 57); "Kedaulatan hanya milik Allah", dan itu telah disebutkan dalam Sunnah: «البيعة لله»; "Baiat adalah milik Allah."

Jadi, harus ada suatu sarana[1] yang, di satu sisi, sesuai dengan manusia, dan di sisi lain, menjadi perantara pengawasan dan kewenangan Allah[2], dan itu pasti salah satu dari orang-orang yang "dibimbing Allah"[3] tentang sifat dan tempat segala sesuatu dan semua manusia di dunia, dan memungkinkan dia untuk menempatkan mereka ke tempatnya, serta melindungi dia dari kesalahan dalam melakukannya. Dengan dukungan dari empat karakteristik ini yang diterimanya dari Allah, dia memperoleh potensi dan, sebagai hasilnya, hak untuk memerintah. Kita menyebut orang ini "manusia sempurna"[4]. Jadi, dapat dikatakan bahwa Allah memenuhi Hak-Nya untuk memerintah melalui manusia sempurna, dan manusia sempurna adalah "khalifah Allah"[5]. Berdasarkan ini, jelas bahwa kedaulatan manusia sempurna tidak akan memiliki sifat lain selain pelaksanaan penuh dari perintah-perintah Allah.

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ﴾ (Al-Ma'idah/ 35); "Dan carilah jalan kepada-Nya."

2 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ﴾ (Ali 'Imran/ 112); "Mereka ditimpa kehinaan di mana saja mereka berada kecuali dengan tali dari Allah dan tali dari manusia, dan mereka mendapat murka dari Allah dan mereka ditimpa kesengsaraan."

3 . Oleh karena itu, dia adalah "mahdi" (berarti seseorang yang dibimbing).

4 . Di tempat lain, dia disebut "manusia yang diberi petunjuk".

5 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً﴾ (Al-Baqarah/ 30); "Sesungguhnya, Aku adalah Penunjuk khalifah di bumi."

Pada dasarnya, itu akan menjadi kedaulatan Allah yang dilaksanakan dengan cara seperti ini.

● Profesor berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: Dari sini, menjadi jelas bahwa tidak ada pemerintahan selain pemerintahan manusia sempurna yang bisa menjadi perwujudan dari pemerintahan Allah, dan selama pemerintahan tidak berada di tangan manusia sempurna, tidak akan ada kemungkinan untuk mencapai keadilan mutlak universal. Hal ini dikarenakan dua alasan: yang pertama adalah apa yang telah saya katakan, dan yang kedua adalah bahwa manusia sempurna itu sendiri adalah salah satu anggota masyarakat, yang potensinya membuatnya cocok untuk pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintahan adalah "tempatnya", dan keadilan mutlak—seperti yang saya katakan—adalah menempatkan semua orang di tempatnya. Jadi, selama manusia sempurna tidak berada di posisi pemerintahan, keadilan mutlak tidak tercapai.

■ Mahasiswa berpikir sejenak, terlihat terkejut, dan kemudian berkata: Apakah ini berarti bahwa lingkaran pusat dan penyebab utama masalah masyarakat adalah "ketiadaan kedaulatan manusia sempurna"?! Ya... ya... inilah lubang di kapal kita!

● Profesor mendesah sedih dan kemudian bangkit. Dia berjalan perlahan ke jendela dan,

sambil menatap ke cakrawala yang jauh, berkata: Manusia hari ini lelah. Manusia hari ini terluka—lelah dari ribuan tahun ketidakadilan dan terluka oleh pengalaman-pengalaman yang semuanya pahit. Dia telah melihat Firaun dan Namrud. Dia telah bertahan dari orang-orang seperti Bani Umayyah dan Bani Abbas. Dia telah mengalami masa raja-raja dan pangeran. Dan hari ini, dia menyaksikan republik-republik dan negara-negara Islam. Manusia hari ini lelah. Manusia hari ini terluka. Memohon seteguk keadilan, dia telah berlutut di hadapan setiap aliran pemikiran, setiap pemerintahan, tetapi dia terlalu haus untuk dipuaskan oleh seteguk. Hanya samudra luas yang bisa memuaskannya, tapi dia telah berpaling dari samudra dan mencari tetesan. Ya, seperti yang kamu sadari, penyebab utama dan lingkaran pusat masalah masyarakat adalah ketiadaan pemerintahan manusia sempurna, dan semua kekurangan berasal dari titik ini. Namun, kamu melihat bahwa tidak ada yang memikirkannya atau peduli tentang hal ini; karena tidak ada seorangpun di lingkaran pusat pemahaman. Semua orang tetap berada di lingkaran luar, di permukaan!

■ Mahasiswa memandang profesor dengan mata terkejut dan ingin mengatakan sesuatu, tetapi napasnya terhenti di dadanya, dan lidahnya tidak bergerak di mulutnya. Jiwanya terasa sakit oleh pengingat yang hebat ini.

Dia tidak pernah membayangkan bahwa ini akan menjadi sumber dari semua bencana. Fakta bahwa dia tidak pernah membayangkan hal ini semakin memperparah rasa sakitnya!

- Profesor melanjutkan: Masalah bangsa kita dan bangsa dunia adalah ketiadaan pemerintahan manusia sempurna—sebuah masalah yang tidak bisa hanya disebut masalah, tetapi merupakan tragedi yang menyakitkan dan kekosongan yang tidak bisa diisi oleh apa pun; sebuah bencana yang menghancurkan dan tidak terukur. Masalah bangsa-bangsa bukanlah pemerintahan seseorang dan ketiadaan pemerintahan orang lain diantara mereka, sehingga mereka bisa menyelesaikannya dengan mengganti satu dengan yang lain. Masalah bangsa-bangsa dan masyarakat adalah kehilangan seorang manusia seperti Ali bin Abi Thalib. Masalah dunia adalah "ketidakhadiran Al-Mahdi".

- Mahasiswa mencoba lagi untuk mengatakan sesuatu, tetapi dia tidak bisa.

- Profesor melanjutkan: Keadilan mutlak adalah fungsi dari sebuah sistem—sistem yang akurat dan matematis di mana setiap bagiannya berada di tempatnya. Jika kamu menghilangkan bagian penting dari mobil kamu, apakah ia akan menyala? Apakah ia akan bergerak? Manusia sempurna, seperti yang didefinisikan sebelumnya,

adalah bagian penting dari mobil keadilan. Selama bagian penting ini tidak berada di tempatnya, mobil keadilan tidak akan berfungsi. Mereka yang mencari cara lain untuk mencapai keadilan daripada menempatkan manusia sempurna di posisi pemerintahan, sebenarnya mencoba mendorong mobil rusak menuju tujuan, bukan memperbaikinya! Tetapi tujuan mereka terlalu jauh untuk mereka capai dengan cara ini. Tak terelakkan, mereka akan menjadi sangat lelah dan gagal untuk terus berjalan, cepat atau lambat!

Akan dilanjutkan...

Bab Tiga

■ Mahasiswa, yang telah menyadari kedalaman malapetaka ini, berpikir sejenak, kemudian dengan wajah penuh keputusasaan, berkata: Meskipun dalam budaya Islam kita, khabar tentang manusia sempurna dengan gelar "Al-Mahdi" telah tersebar luas, dan telah ditekankan bahwa keadilan universal mutlak akan tercapai di bawah cahaya pemerintahannya[1], dan juga dalam agama-agama tauhid lainnya, hal ini telah disebutkan, dan oleh karena itu, semua orang dari berbagai agama dan sekte percaya akan hal ini dengan cara tertentu, dan hal ini dapat dianggap sebagai salah satu kebenaran yang valid atau keyakinan yang diterima secara umum, sangat disayangkan bahwa manusia seperti itu belum lahir, atau dia telah lahir namun tidak hadir, dan dalam kedua kasus tersebut,

1 . Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis yang tersebar luas dan terkenal, setelah menyampaikan berita baik tentang Al-Mahdi: «يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا»; "Dia akan memenuhi bumi dengan kesetaraan dan keadilan setelah bumi dipenuhi dengan kekejaman dan ketidakadilan."

pemerintahannya tidak mungkin terlaksana. Tentu saja, kita berdoa jika dia belum lahir, semoga dia lahir secepat mungkin, dan jika dia sudah lahir, semoga masa ketidakhadirannya akan berakhir secepat mungkin! Tetapi bagaimanapun juga, saya pikir lebih baik untuk mengesampingkan pilihan yang sulit dicapai ini dan melanjutkan diskusi kita dengan pertanyaan: Apa yang harus kita lakukan sekarang? Tentu saja, jawaban atas pertanyaan ini telah menjadi medan debat bagi para pemikir dan teoris. Jika tidak, semua orang entah mengakui atau setidaknya bisa mengakui apa yang telah Bapak katakan sejauh ini. Saya ingin mengatakan bahwa apa yang Bapak katakan sejauh ini adalah titik temu bagi semua umat Islam, dan bahkan di antara semua umat beragama dengan cara tertentu. Bahkan, mungkin ini menjadi titik temu bagi semua makhluk rasional di dunia. Saya mengatakan ini karena mungkin tidak ada makhluk rasional, karena dia rasional, menyangkal pentingnya pemerintahan manusia sempurna dengan empat karakteristiknya. Namun, semua konflik politik berkutat pada hal yang harus dilakukan di saat mencapai pemerintahan tersebut dianggap mustahil. Pada titik ini, setiap gerakan memisahkan diri dari yang lain, dan setiap kelompok memiliki pendapatnya sendiri. Misalnya,

ada yang mengusulkan republik, sementara yang lain menganggapnya tidak cukup dan menambahkan embel-embel "Islam" atau lainnya. Bagaimanapun, yang menyebabkan orang-orang terpecah dalam konflik ini, baik disadari atau tidak, adalah anggapan bahwa seseorang tidak mungkin hanya berdiam diri menunggu manusia sempurna lahir atau muncul. Maka, pemerintahan lain harus ditegakkan untuk mencegah masyarakat jatuh ke dalam kekacauan dan kehancuran. Nyatanya, ini adalah situasi "darurat". Sekarang, menurut Bapak, apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat ini?

● Profesor, yang pada saat itu mendengarkan sambil menatap langit, berbalik menghadap mahasiswa dengan berlinang air mata dan berkata: Saya mendengar dan memahami perkataanmu, tetapi saya tidak tahu apakah kamu juga mendengar dan memahami perkataan saya.

■ Mahasiswa, terkejut dengan keadaan profesor, berkata: Tentu saja saya mendengarkan, profesor! Saya datang untuk mendengarkan, bukan untuk berbicara. Sejauh ini, saya sudah banyak berbicara dan sedikit mendengarkan. Saya datang untuk menjadi salah satu dari orang-orang yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai "mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya.

Mereka adalah orang-orang yang dibimbing Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berakal."[1]

● Profesor: Baiklah. Jika itu masalahnya, bukalah telingamu untuk mendengar dan gunakan akalmu untuk memahami: seperti yang kamu katakan, penyebab orang-orang bertengkar demi mendapatkan kekuasaan, baik secara sadar maupun tidak, adalah anggapan bahwa mereka tidak dapat mencapai pemerintahan manusia sempurna, dan akibatnya, mereka tidak punya pilihan selain mendirikan pemerintahan lain. Tentu saja, tidak diragukan lagi bahwa jika anggapan mereka benar, maka kesimpulan yang mereka capai juga benar. Tapi yang saya katakan adalah: apakah anggapan mereka benar?! Maksud saya, apakah benar-benar mustahil bagi manusia untuk mencapai kedaulatan manusia sempurna?! Apakah tidak ada cara bagi mereka untuk mencapainya?! Sejauh mana masalah ini telah dipelajari oleh mereka sehingga menjadi anggapan yang diterima secara umum?!

■ Mahasiswa menjawab dengan sangat terkejut: Saya tidak mengerti apa yang Bapak maksud! Masalah ini telah diterima oleh semua orang sejak awal, dan tidak perlu dipelajari!

---

1 . ﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ (Az-Zumar/ 18)

● Profesor: Bagaimana mungkin tidak perlu dipelajari ketika ini adalah kunci menuju keadilan mutlak, dan merupakan masalah paling penting bagi umat manusia, dan dasar legitimasi semua pemerintahan di dunia?! Intinya, bagaimana hal ini diterima oleh mereka tanpa dipelajari?!

■ Mahasiswa terdiam dalam kebingungan hebat. Sebuah kejutan yang belum pernah terjadi sebelumnya menguasai dirinya dan membuatnya sulit berbicara. Butuh beberapa menit baginya untuk mengumpulkan pikirannya dan memahami topik yang dibahas serta maknanya! Akhirnya, dia berteriak dalam keadaan panik: Apa yang Bapak katakan mengguncang fondasi paling penting dari legitimasi dan justifikasi semua sistem politik, dan membuat banyak upaya manusia dalam hal budaya, sosial, dan bahkan ekonomi menjadi sia-sia! Setidaknya selama seribu tahun, para ulama muslim telah terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok bersikeras bahwa Al-Mahdi belum lahir, dan kapan dia akan lahir adalah hal yang tidak kita ketahui dan bukan urusan kita; sementara kelompok lainnya percaya bahwa dia telah lahir tetapi dia tidak hadir, dan pemerintahannya tidak bisa ditegakkan hingga Allah menghendakinya dan masyarakat umum menuntutnya. Jadi, dalam pandangan kedua kelompok tersebut, perlu mencari pemerintahan lain; karena "seratus ribu tahun mungkin berlalu dan masyarakat umum tidak menuntut kedatangan Al-Mahdi. Selama periode yang panjang ini,

apakah hukum Islam harus tetap ditangguhkan dan tidak dilaksanakan? ... Apakah ini kekacauan?"[1] Apakah Bapak sekarang mempertanyakan dasar pemikiran dari kedua kelompok ini, yang telah berdiri selama lebih dari seribu tahun?!

● Profesor: Ya, itu benar. Yang telah menghilangkan pemerintahan manusia sempurna dari daftar sistem politik yang nyata adalah ilusi tak berdasar bahwa pemerintahannya tidak dapat dicapai oleh manusia, atau dengan kata lain, pendiriannya berada di luar kendali manusia! Tetapi sungguh, mengapa?! Untuk alasan apa?! Dengan bukti ilmiah apa hal ini dianggap mustahil bagi manusia untuk mencapai pemerintahannya, dan dalam sumber agama mana mereka terbebas dari tanggung jawab atas hal ini?! Bukankah ini hanya kesalahpahaman yang tragis dan kesalahan besar seperti ribuan kesalahpahaman dan kesalahan lainnya yang telah tersebar dan mengakar di antara manusia?!

● Profesor diam sejenak, lalu berkata: Mereka yang bersikeras bahwa Al-Mahdi belum lahir, dan tidak melihat peran mereka dalam keberadaannya, dan menunggu hal itu terjadi secara kebetulan, tidak menyadari bahwa keberadaan Al-Mahdi bukanlah suatu hal yang kebetulan dan tidak mengikuti hukum probabilitas. Melainkan, sebuah rencana ilahi yang mengikuti hukum Allah yang tidak berubah,

1 . Velayat-e Faqih oleh Ruhollah Khomeini, hal. 30

dan akan terjadi pada waktu yang tepat, yaitu ketika umat manusia siap dan layak untuk menerima kedaulatannya serta terwujudnya keadilan mutlak universal. Jika tidak, keberadaan atau ketidakadaan Al-Mahdi akan sama saja bagi mereka. Tidak diragukan lagi bahwa kelahiran Al-Mahdi, meskipun terjadi dengan kekuasaan Allah, bergantung pada kesiapan umat manusia; karena tanpa kesiapan umat manusia, kelahiran Al-Mahdi tidak akan berguna dan kontraproduktif, hal tersebut tidak akan mengarah pada kedaulatannya atau terwujudnya keadilan mutlak universal; sebab jelas bahwa keberadaan Al-Mahdi saja tidak cukup untuk mewujudkan kedaulatannya dan keadilan mutlak universal, dan ketaatan penuh umat manusia kepadanya juga merupakan syarat terwujudnya hal tersebut. Berdasarkan hal ini, selama umat manusia belum siap untuk sepenuhnya menaatinya, mustahil Allah menciptakannya, dan bahkan jika Dia menciptakannya, mustahil Dia menunjukkannya kepada umat manusia; karena kemungkinan mereka akan membunuhnya. Demikian pula, ketika umat manusia siap sepenuhnya untuk menaati dia, mustahil Allah tidak menciptakannya, atau tidak menunjukkannya jika Dia sudah menciptakannya; karena ini juga akan kontraproduktif dan bahkan bertentangan dengan keadilan Allah,

dan Allah tidaklah zalim kepada hamba-hamba-Nya[1]. Dari sini, dapat dipahami bahwa umat manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan ketidakberadaan Al-Mahdi, dan mereka berkewajiban menciptakan kondisi yang tepat untuk keberadaan dan kedatangannya, dan oleh karena itu, ketidakberadaannya dan ketidakhadirannya adalah akibat dari kegagalan mereka memenuhi kewajiban ini.

● Profesor diam sejenak, lalu berkata: Tetapi yang lebih mengejutkan daripada kelalaian kelompok ini adalah kesalahan kelompok lain, yang percaya bahwa Al-Mahdi telah lahir tetapi mencapai kedaulatannya mustahil bagi manusia! Sementara jika Al-Mahdi telah lahir seperti kita dan hidup seperti kita, lalu mengapa mencapai kekuasaan politik, yang mungkin bagi kita, menjadi mustahil baginya?! Apa perbedaan antara beliau dan kita dalam hal ini?!

---

1 . Oleh karena itu, Dia menyatakan dengan jelas bahwa Dia tidak akan mengubah apa pun untuk suatu kaum hingga mereka sendiri mempersiapkan kondisi untuk perubahan, dikatakan: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ (Ar-Ra'd/ 11); "Sesungguhnya, Allah tidak mengubah apa pun untuk suatu kaum hingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka", dan sesungguhnya Dia tidak akan mencabut nikmat dari suatu kaum hingga mereka sendiri yang menciptakan kondisi yang menyebabkan kehilangan nikmat, dikatakan: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ (Al-Anfal/ 53); "Yang demikian itu karena Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Apakah beliau tidak lebih mampu daripada kita dalam tugas ini?! Apakah beliau tidak lebih peduli daripada kita terhadap tugas ini?! Hari ini, bahkan penggembala sederhana bisa mencapai kekuasaan, jadi bagaimana mungkin hal ini mustahil bagi manusia sempurna?! Bukankah setiap kali orang-orang menunjukkan kehendak yang serius dan terbuka agar "seseorang" berkuasa dan melancarkan revolusi untuk itu, seseorang tersebut akan berkuasa dan mencapai kewenangan politik? Dengan cara yang sama, ketika umat manusia menunjukkan kehendak yang serius dan terbuka agar manusia sempurna berkuasa, tidak puas dengan pemerintahan lain selain pemerintahannya, dan melakukan revolusi untuk itu, manusia sempurna akan berkuasa dan mendapatkan kesempatan untuk memerintah. Jika, dalam pandangan kelompok ini, hambatannya adalah ketidakhadirannya, maka tidak diragukan lagi bahwa ketidakhadirannya adalah akibat dari ketidaksiapan umat manusia, dan menghilangkan hambatan ini adalah hal yang mungkin bagi mereka. Berlawanan dengan apa yang dibayangkan, masalah ini sepenuhnya alami, normal, dan dapat dicapai. Bahkan dapat dikatakan bahwa membayangkan kebalikannya adalah tidak alami, tidak normal, dan tidak realistis. Ya, mendirikan pemerintahannya memerlukan persiapan, tetapi apakah pendirian pemerintahan lain tidak memerlukan persiapan?!

Apakah pemerintahan yang ada saat ini didirikan tanpa persiapan?! Bukankah semua revolusi dalam sejarah manusia merupakan persiapan untuk pemerintahan yang berbeda?! Tidak diragukan lagi bahwa manusia sempurna, sebagai pribadi yang hidup dan bijaksana, bukanlah pengecualian dari aturan ini, dan seperti orang lainnya, dia dapat mendirikan sebuah negara setelah kondisi politik dan sosial yang sesuai terpenuhi. Kondisi-kondisi yang sesuai ini tidaklah rumit, tidak biasa, atau di luar jangkauan; melainkan, merupakan kondisi alami yang diperlukan untuk setiap pemerintahan. Ya, jika orang-orang telah berusaha membawa manusia sempurna menuju kekuasaan sekeras mereka berusaha untuk orang lain, dia pasti sudah menjadi penguasa sekarang! Tetapi tragedinya adalah mereka memberikan kepercayaan mereka kepada semua orang tetapi tidak mendukung manusia sempurna! Namun, setelah ratusan tahun, masing-masing kelompok dan gerakan yang berbeda di berbagai negara menganggap dirinya lebih pantas daripada yang lain untuk beberapa alasan dan berusaha mengambil alih kendali pemerintahan dengan menjatuhkan yang lain![1] Sementara kenyataannya,

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ (Al-Mu'minun/ 53); "Kemudian mereka membagi-bagi urusan mereka menjadi beberapa bagian diantara mereka, setiap golongan merasa bahagia dengan apa yang ada pada mereka."

tidak ada satu pun dari mereka yang lebih pantas daripada yang lain, dan pemerintahan bukan milik salah satu dari mereka. Pemerintahan hanya milik Al-Mahdi, dan oleh karena itu, memperebutkannya adalah sesuatu yang sia-sia![1]

- Profesor diam sejenak dan memandang ke langit. Kemudian dia menghela napas dengan sedih dan berkata: Tentu saja, kenyataan ini terlalu berat bagi mereka yang pikirannya terbiasa dengan ilusi dan takhayul, dan hal ini tidak dapat dipahami oleh mereka. Mereka tidak pernah memiliki pemahaman yang benar tentang masalah ketidakhadiran dan kemunculan Al-Mahdi. Mereka membayangkan Al-Mahdi sebagai makhluk aneh dan tak terjangkau yang hidup terisolasi dari masyarakat di sebuah pulau hijau di lautan putih dan sedang menunggu sampai "kepentingan publik" menuntutnya untuk muncul! Sosok misterius dan tak terjangkau yang tiba-tiba harus datang dari tempat yang jauh dan tidak dikenal dengan menunggang kuda putih, seperti pahlawan legendaris, untuk menyelamatkan umat manusia dan kemudian menghilang!

1 . Sebagaimana telah diriwayatkan dari Ahlul Bait (عليهم السلام) tentang peperangan dan tanda-tanda kedatangan Al-Mahdi bahwa mereka berkata: «يُنَادِي مُنَادٍ صَادِقٌ مِنْ شِدَّةِ الْقِتَالِ: فِيمَ الْقَتْلُ وَالْقِتَالُ؟! صَاحِبُكُمُ الْمَهْدِيُّ» (Al-Ghaibah oleh an-Nu'mani, hal. 275); "Seorang penyeru yang jujur akan berseru dikarenakan intensitas peperangan: 'Untuk apa pembunuhan dan peperangan ini?! Kekuasaan atas dirimu adalah milik Al-Mahdi.'"

Gambaran manusia sempurna seperti ini sangat penuh khayalan dan kekanak-kanakan. Islam tidak mendefinisikan manusia sempurna dengan cara seperti ini. Islam tidak mengangkatnya ke langit seperti Isa Al-Masih untuk kemudian menurunkannya menggunakan sayap malaikat. Islam menempatkannya di bumi untuk memulai revolusi bersama manusia, bergandengan tangan.

Dari sini, menjadi jelas bahwa pemahaman kedua kelompok terkait masalah Al-Mahdi bertentangan dengan akal sehat dan ajaran Islam. Pemahaman ini, dalam arti yang sebenarnya, adalah sebuah "Bid'ah" yang tidak memiliki dasar dalam agama. Pemahaman ini hanya melayani kepentingan penguasa yang arogan dan politisi yang haus kekuasaan, dan kamu melihat bahwa merekalah yang menciptakan pemahaman yang menyesatkan ini atau menyebarluaskannya dan memperdalamnya! Karena jika orang-orang percaya bahwa pemerintahan manusia sempurna dan keadilan mutlak universal mungkin untuk dicapai dengan tangan mereka sendiri, maka tidak akan ada lagi pelanggan bagi toko mereka; bahkan, izin dagang mereka akan dicabut, dan tidak akan ada pembenaran bagi pemerintahan mereka; mengingat bahwa legitimasi pemerintahan lain pada dasarnya bergantung pada ketidakmungkinan pemerintahan manusia sempurna, dan kemungkinan pemerintahan manusia sempurna mengakhiri legitimasi semua pemerintahan lain.

■ Mahasiswa sangat terkejut hingga dia merasa seperti sebuah paku yang sedang ditancapkan ke dalam rahasia terdalam di bawah pukulan berat kata-kata profesor. Dia merasa seolah-olah telah memasuki lingkaran pusat pemahaman. Kepalanya berputar. Dia mencoba berdiri, tetapi tidak bisa. Akhirnya, dia menyeret tubuhnya ke kursi dan berkata dengan nada penuh rasa sakit: Celakalah kita! Kita telah mati sepanjang hidup kita dan lari mengejar fatamorgana di padang pasir ini selama berabad-abad! Air berada di tangan kita, namun kita terbakar oleh dahaga! Sekarang aku merasakan penyesalan yang mendalam dalam diriku. Segenap diriku terasa sakit. Ini adalah luka lama yang terbuka hari ini. Oh, betapa jauhnya kita... jauh...! Betapa butanya kita... buta...!

● Sambil memandangi cakrawala, profesor menghela napas lagi dan berkata dengan penyesalan yang dingin: Umat manusia adalah korban yang malang dari zaman. Pemerintah Timur dan Barat telah menipu mereka dan membuat mereka sibuk dengan diri mereka sendiri dan mengalihkan perhatian mereka dari pemerintahan manusia sempurna, seperti halnya fatamorgana menipu orang yang kehausan dan dot mengalihkan perhatian seorang bayi dari payudara ibunya. Pernyataan ini bukanlah obrolan puitis atau ungkapan pesimistis;

melainkan, ini adalah berita tentang kenyataan yang mengerikan dan kebenaran yang menyedihkan. Jika umat manusia tahu apa yang telah terjadi pada mereka selama berabad-abad ini, mereka akan pergi ke gunung-gunung dan menghilang ke dalam belantara. Oh, betapa banyak generasi telah hilang dan betapa banyak potensi yang terbuang!

■ Mahasiswa berkata dengan susah payah sambil mencoba menahan air matanya: Siapa yang bertanggung jawab? Siapa yang bersalah?

● Profesor menjawab: Yang pertama, para ulama dan para ahli pendapat. Ini adalah kebenaran yang disayangkan bahwa para ulama dan ahli pendapat muslim, selama berabad-abad ini, tidak pernah memiliki perspektif yang benar tentang manusia sempurna. Mereka tidak pernah menyadari bahwa ketidakhadiran atau ketiadaan Al-Mahdi bukanlah sesuatu yang dipaksakan, yang tidak dapat diubah dan tidak terkait dengan manusia; melainkan, itu adalah hasil alami dari kondisi manusia, dan dengan mengubah kondisi mereka, hal itu akan berubah dengan mudah[1]. Mereka tidak hanya gagal memahami fakta ini, tetapi melalui penciptaan rasionalisasi yang tidak berdasar dan pembenaran yang lemah untuk ketidakhadiran atau ketiadaan Al-Mahdi,

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ (Ar-Ra'd/ 11); "Sesungguhnya, Allah tidak mengubah apa pun untuk suatu kaum hingga mereka mengubah yang ada pada diri mereka."

mereka telah memahami dan menjelaskannya dengan cara yang sepenuhnya berlawanan! Betapa menyakitkan dan menyedihkannya bahwa ulama Islam telah menyelidiki masalah-masalah fikih yang kecil dengan sangat detail, yang mana banyak di antara masalah-masalah tersebut hanya memiliki sedikit pengaruh, namun mereka tidak pernah mempelajari masalah yang sangat penting ini secara mendalam dan benar! Betapa buruk dan memalukannya kerugian ini bahwa ratusan buku dalam lusinan jilid dan ribuan risalah berbeda telah ditulis dalam mempelajari isu-isu seperti haid, janabah, dan buang air, namun tidak untuk mempelajari masalah penting ini...!

■ Mahasiswa, sambil menghapus air matanya dan mencoba mengendalikan emosinya, berkata: Meskipun ini sangat pahit, tapi ini benar. Bagaimanapun, ada sesuatu yang membuat saya khawatir, yaitu: pemerintahan manusia sempurna mungkin tampak terlalu idealistis atau bahkan dianggap khayalan di zaman modern ini!

● Profesor menggelengkan kepalanya dengan sedih dan berkata: Tentu saja, jika manusia sempurna dan bentuk pemerintahannya sesuai dengan kesalahpahaman umum yang klise dan interpretasi takhayul yang ada, maka itu tidak lain hanyalah mitos dan fantasi. Tetapi jika mereka seperti yang saya definisikan, tidak ada alasan untuk menganggapnya tidak realistis. Manusia sempurna,

menurut definisi saya, adalah seseorang yang semua potensinya yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, dan keturunan telah terwujud. Dia hidup harmonis selaras dengan alam, tanpa ada bagian dari dirinya yang bertentangan dengan aspek apa pun dari tatanan alam semesta, dan sebagai hasil dari usahanya mengembangkan diri dan hubungannya dengan Pencipta alam semesta, dia memiliki pengawasan atas segala sesuatu dan semua orang. Tentu saja, saya tidak bermaksud bahwa dia, seperti Allah, yang sepenuhnya mengetahui segala sesuatu dan semua orang secara rinci dan nyata; karena kesadaran sepenuhnya seperti itu tidak mungkin dan tidak diperlukan baginya, karena dia adalah manusia seperti kita. Namun, yang saya maksud adalah, dengan memiliki pengetahuan yang lengkap tentang hukum dan batasan agama, serta mendapat inspirasi dan dukungan yang tidak terlihat sesuai dengan kebutuhan, beliau dibimbing mengenai segala sesuatu dan semua orang serta tempat mereka di dunia dan memperoleh kemampuan untuk menempatkan mereka, dan dengan ketaatan penuh kepada Allah dan kesalehan yang tinggi serta menghindari penalaran yang salah, beliau tetap terlindungi dari kesalahan dalam melakukan semua hal tersebut. Hal ini tidak hanya mungkin tetapi juga diperlukan. Keberadaan orang seperti itu, faktanya, tidak bertentangan dengan akal teoritis, dan juga esensial dalam budaya Islam kita.

Terlepas dari kenyataan bahwa keyakinan ini juga dapat dibuktikan berdasarkan konteksnya melalui metode berbasis bukti dan metode non-religius, dan untuk memahaminya tidak semata-mata bergantung pada Islam; karena pemerintahan adalah hak yang melekat pada manusia sempurna, bukan sekadar nama. Legitimasi baginya juga terletak pada "keselarasan sempurna" dengan alam. Berdasarkan hal ini, legitimasi pemerintahannya sepenuhnya benar dan alami. Hal itu tidak diciptakan oleh agama atau hal lainnya. Dengan kata lain, pemerintahan manusia sempurna memperoleh legitimasinya dari tatanan alam dan hukum-hukum yang mengaturnya, bahkan sebelum memperolehnya dari agama atau hal lainnya[1]. Akibatnya, dari sudut pandang ini, pemerintahannya bersifat asli dan dapat dipahami serta diterima oleh semua orang, baik yang religius maupun tidak religius. Ya, agama telah membimbing kepada legitimasi yang asli dan hakiki ini; jika tidak, seperti yang saya katakan, esensi manusia sempurna, karena dia adalah manusia sempurna, menuntut pemerintahan. Secara mendasar dan umum, segala sesuatu dan semua orang di dunia, sesuai dengan porsi keberadaan sejati mereka, cocok untuk tempat tertentu, sedemikian rupa sehingga kapan pun mereka dipindahkan dari tempat tertentu itu, kerusakan muncul,

1 . ﴿سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ (Al-Fath/ 23); "Inilah sunatullah yang telah berlaku sebelumnya, dan kamu tidak akan pernah menemukan perubahan apa pun pada sunatullah."

dan kapan pun mereka ditempatkan di tempat tertentu itu, "keadilan" tercapai. Berdasarkan hal ini, kurangnya keadilan di dunia merupakan akibat langsung dari manusia sempurna yang tidak berada pada posisi pemerintahan. Ini adalah perspektif rasional dan fitrah yang memiliki dasar intelektual dan ilmiah yang kokoh serta terkenal. Dari perspektif ini, jelas bahwa pemerintahan manusia sempurna bukanlah sebuah khayalan atau sekadar mimpi; melainkan, itu adalah satu-satunya pemerintahan yang nyata dan sejati. Pemerintahan lainnya tidak memiliki realitas, dan keberadaan mereka sekadar nama—pemerintahan palsu dengan nama-nama yang dibuat-buat! Bagaimanapun, tidak mengejutkan jika perspektif saya pada masa sekarang dianggap khayalan dan tidak realistis; karena perspektif para Nabi juga dianggap khayalan dan tidak realistis pada awalnya[1]. Tetapi yakinlah, rencana pemerintahan manusia sempurna akan segera keluar dari bagian kuno museum artefak sektarian, dan itu akan diakui secara global sebagai teori modern dan progresif. Bagaimanapun, saya tidak berpikir ada yang meragukan keunggulan sistem ini dibandingkan sistem politik dan sosial lainnya. Satu-satunya hal yang telah menghapus "sistem terbaik" ini dari daftar isu-isu ilmiah,

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ﴾ (Yasin/ 30); "Kasihan hamba-hamba itu! Tidak ada Nabi yang datang kepada mereka kecuali mereka mengolok-oloknya."

sosial, dan politik adalah ilusi bahwa hal tersebut tidak dapat dicapai, dan ini adalah tipuan setan yang telah saya buktikan salah.

■ Mahasiswa, merasa seperti terlahir kembali, berpikir sejenak lalu berkata dengan nada ragu: Saya tidak tahu apakah pertanyaan ini perlu atau tidak: Seperti yang Bapak ketahui, beberapa ulama Akhbari[1] dan kelompok penganut pandangan eklektik di kalangan Syiah percaya bahwa pemerintahan apa pun selain pemerintahan Al-Mahdi adalah Taghut[2], dan kita "tidak perlu berbuat apa-apa" selama ketidakhadirannya hingga dia muncul. Apa pendapat Bapak tentang keyakinan ini?

● Profesor menatap mahasiswa dengan terkejut dan kemudian berkata: Pandangan mereka tentang masalah Al-Mahdi ini lebih bersifat takhayul dan kekanak-kanakan dibandingkan pandangan kelompok yang lain; ﴿ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ﴾[3] Jelas, jalan kita berbeda dengan jalan mereka sejak langkah pertama; karena mereka berkata kita "tidak perlu berbuat apa-apa", sedangkan saya berkata kita harus "bertindak". Mereka berkata bahwa Al-Mahdi harus "muncul",

1 . "Akhbari" merujuk kepada sebuah kelompok Syiah Muslim yang memprioritaskan riwayat sebagai sumber utama untuk menentukan keyakinan dan hukum, dan menolak penggunaan akal dalam hal agama.

2 . Istilah islami untuk setiap penguasa yang tidak sah.

3 . "Lapisan kegelapan, satu di atas yang lainnya." (An-Nur/ 40)

sedangkan saya berkata kita harus "membuatnya muncul". Antara keyakinan mereka dan keyakinan kita, baik dalam prinsip teoretis maupun hasil praktis, terdapat jurang yang sangat besar seperti jarak antara langit dan Bumi. Perspektif mereka menyerukan "berhenti", sedangkan perspektif kita menyerukan "pergerakan". Keyakinan mereka mengarah pada "stagnan" dan "kekakuan", sedangkan keyakinan kita mengarah pada "aliran" dan "perkembangan". Jika kamu ingin membandingkan kedua pandangan ini dengan pertanyaan tersebut, saya harus mengatakan bahwa itu adalah perbandingan yang sangat cacat dan tidak berarti.

■ Mahasiswa merasa malu karena mengajukan pertanyaan yang tidak pantas. Oleh karena itu, dia meminta maaf dan berkata: Beberapa pertanyaan saya mungkin terdengar bodoh, tetapi saya ingin menanyakannya agar tidak ada ambiguitas.

● Profesor dengan ramah memuji niat mahasiswa itu dan berkata: Tidak perlu meminta maaf. Tanyakan apa saja yang ingin kamu tanyakan; karena bertanya adalah kunci menuju pengetahuan.

■ Mahasiswa berpikir lagi dan berkata: Kalau begitu, izinkan saya bertanya pertanyaan lain. Seperti yang Bapak ketahui, gerakan-gerakan baru telah muncul di kalangan Muslim yang menyerukan pembentukan pemerintahan tunggal untuk dunia Islam di bawah nama "Kekhalifahan Islam".

Seberapa dekat gerakan-gerakan ini dengan prinsip Bapak?

- Profesor menatap ke lantai dan berkata: Menyerukan pemerintahan tunggal untuk dunia Islam saja tidak cukup atau tidak dapat diterima; karena pemerintahan tunggal untuk dunia Islam tanpa empat karakteristik tidak akan pernah mampu membawa keadilan, seperti yang telah gagal dilakukan selama berabad-abad hingga akhirnya runtuh. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa karakteristik pemerintahan lebih penting daripada pemerintahan tunggal. Bahkan, pemerintahan tunggal tanpa empat karakteristik tersebut, meskipun baik dalam satu hal, dapat menjadi lebih buruk dan lebih berbahaya dalam hal lain; karena itu berarti konsentrasi kekuasaan yang tidak adil dan realisasi tirani politik, atau dengan kata lain, kewenangan mutlak seorang penindas tanpa tantangan dan gangguan dari pihak lain, yang dapat menghasilkan ketidakadilan yang lebih besar. Jadi, menyerukan hal ini adalah tindakan yang berbahaya dan tidak masuk akal. Dari sini, dapat dipahami bahwa seruan apa pun untuk pemerintahan tunggal tanpa menekankan bahwa itu eksklusif untuk Al-Mahdi adalah seruan yang menipu dan menyesatkan dan tidak ada hubungannya dengan prinsip saya.

■ Mahasiswa berpikir sejenak dan kemudian berkata: Dari sini, dapat dipahami bahwa perspektif Bapak adalah perspektif yang berbeda dan independen. Tetapi mungkin akan ada anggapan bahwa mengajukan perspektif yang berbeda dan independen ini akan menyebabkan konflik dalam komunitas Islam dan munculnya faksi baru. Apa pendapat Bapak tentang hal ini?

● Profesor tersenyum terkejut dan menjawab: Jelas, mempersiapkan kedaulatan Al-Mahdi tidak akan menyebabkan konflik dalam komunitas Islam atau menimbulkan faksi baru. Melainkan, justru mempersiapkan kedaulatan X dan Y yang selalu menyebabkan perpecahan di antara masyarakat dan melahirkan berbagai faksi politik dan sektarian. Sebaliknya, harus dikatakan bahwa mempersiapkan kedaulatan Al-Mahdi adalah satu-satunya faktor pemersatu dan solidaritas komunitas Islam di zaman kita; karena tidak diragukan lagi, pemerintahan Al-Mahdi adalah satu-satunya pemerintahan di zaman kita yang diterima dan disetujui oleh semua kelompok dan sekte Islam, dan semua Muslim, dengan pendekatan apa pun, sepakat tentang kepastian perwujutannya dan kewajiban untuk mematuhinya. Jadi, harus dicatat bahwa menyerukan pemerintahan apa pun selain pemerintahan Al-Mahdi adalah seruan untuk sesuatu yang menjadi sumber konflik dalam komunitas Islam,

dan tidak ada alasan untuk menanggapi seruan itu. Tentu saja, jika yang kamu maksud dengan "konflik dalam komunitas Islam" dan "munculnya faksi baru" adalah bahwa beberapa orang mungkin menentang perspektif revolusioner ini dan salah menganggapnya sebagai faksi baru, saya harus mengatakan bahwa ini bukan hal yang aneh dan mungkin tidak dapat dihindari; karena motivasi orang dan tingkat kesadaran mereka tidaklah sama, dan banyak dari mereka tidak menyukai keadilan[1]. Jadi, penentangan semacam itu dan tuduhan palsu yang menghalangi jalan keadilan, tidak perlu diperhatikan; meskipun pertanyaan-pertanyaan dari mereka yang mengajukan pertanyaan harus dijawab.

■ Mahasiswa berpikir sejenak dan kemudian berkata: Bapak benar. Jadi, apa yang harus dilakukan sekarang?

● Profesor menjawab dengan tenang: Apakah kamu ingat jawaban kamu untuk pertanyaan ini ketika saya memberikan contoh tentang lubang di kapal? Kamu mengatakan, "Satu-satunya tindakan rasional adalah menemukan dan memperbaiki lubang itu. Ini adalah satu-satunya cara. Tidak ada cara lain."

■ Mahasiswa: Ya, itu benar.

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴾ (Al-Mu'minun/ 70); "Dan kebanyakan mereka membenci kebenaran."

● Profesor: Bagus. Sekarang kamu telah menemukan lubang di kapal dan menyadari bahwa lingkaran pusat dari permasalahan umat manusia adalah ketiadaan pemerintahan manusia sempurna. Jadi, perbaiki lubang di kapal dan lakukanlah persiapan untuk pemerintahan Al-Mahdi!

■ Mahasiswa: Bagaimana caranya?

● Profesor: Ketika kamu merasa haus dan membutuhkan air, kamu akan bangkit dari kursimu dan mencari air. Semakin kamu haus, kamu akan berusaha semakin keras untuk mencari. Untuk menjawab pertanyaan kamu, saya harus menekankan: kesalahpahaman yang paling menyesatkan dan berbahaya tentang manusia sempurna adalah bahwa "dia harus datang", padahal bukan dia yang harus datang, melainkan "orang-orang yang harus datang"; seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ: "Imam (pemimpin) itu seperti Ka'bah; mereka pergi kepadanya, dan dia tidak pergi kepada siapa pun"[1], dan beliau berkata kepada khalifahnya, Ali: "Kamu itu seperti Ka'bah; orang-orang datang kepadanya, dan ia tidak pergi kepada siapa pun. Jadi, jika orang-orang datang kepadamu dan menyerahkannya kepadamu—yakni kekhalifahan—terimalah dari mereka, dan jika mereka tidak mendatangimu,

1 . «مَثَلُ الْإِمَامِ مَثَلُ الْكَعْبَةِ، إِذْ يُؤْتَى وَلَا يَأْتِي» (Kifayat al-Atsar oleh al-Khazzaz al-Qummi, hal. 199 dan 248)

jangan mendatangi kepada mereka sampai mereka mendatangimu"[1]. Secara umum, hukum alam menyatakan bahwa yang tidak sempurna akan mencari yang sempurna, yang miskin akan mencari yang kaya, yang haus akan mencari air, dan yang sakit akan mencari dokter. Ini bukan hanya hukum agama atau Islam saja. Oleh karena itu, Plato dalam bukunya "Republik" mengatakan, setelah mempertimbangkan bahwa pemerintahan adalah hak manusia sempurna: "Seorang nakhoda tidak seharusnya dengan rendah hati memohon kepada para pelaut untuk dipimpin olehnya—itu bukanlah tatanan alam; demikian pula 'orang bijak tidak seharusnya pergi ke pintu orang kaya'—penulis pintar yang membuat pernyataan ini telah berbohong—tetapi kebenarannya adalah, ketika seseorang sakit, baik dia kaya maupun miskin, dia harus pergi ke dokter, dan dia yang ingin diperintah, harus pergi kepada orang yang mampu memerintah.

1 . «أَنْتَ بِمَنْزِلَةِ الْكَعْبَةِ، تُؤْتَى وَلَا تَأْتِي، فَإِنْ أَتَاكَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ فَسَلِّمُوهَا إِلَيْكَ -يَعْنِي الْخِلَافَةَ- فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَإِنْ لَمْ يَأْتُوكَ فَلَا تَأْتِهِمْ حَتَّى يَأْتُوكَ» (Al-Firdaws Bima'tsur al-Khithab oleh ad-Dailami, vol. 5, hal. 315; Bisyarat al-Mustafa oleh Muhammad bin Abi al-Qasim ath-Thabari, hal. 428; Usd al-Ghabah Fi Ma'rifah ash-Shahabah oleh ibn al-Atsir, vol. 4, hal. 102. Penjelasannya juga terdapat dalam: al-Mustarshid oleh ath-Thabari ash-Shaghir, hal. 387 dan 394; Khasha'ish al-A'immah oleh asy-Syarif ar-Radhi, hal. 73; Manaqib Ali oleh ibn al-Maghazili, hal. 164; Tarikh Dimasyq oleh ibn Asakir, vol. 42, hal. 356; Manaqib Aal-i Abi Thalib oleh ibn Syahrasyub, vol. 3, hal. 38.)

Penguasa yang baik dalam semua hal (= manusia sempurna) tidak seharusnya memohon rakyatnya untuk diperintah olehnya"[1]. Itulah sebabnya, dalam tanggapannya kepada Adeimantus tentang hilangnya pemerintahan manusia sempurna dari masyarakat, dia berkata: "Hubungkan ketidakbergunaan itu pada kesalahan mereka sendiri yang tidak memanfaatkan manusia sempurna, bukan pada manusia sempurna"[2]. Berdasarkan hal ini, manusia sempurna datang kepada masyarakat, selama masyarakat tidak datang kepadanya, adalah hal yang bertentangan dengan hukum alam dan tidak mungkin terjadi. Mengingat hal ini, untuk membentuk pemerintahan manusia sempurna, kita tidak punya pilihan lain selain datang kepadanya dan menggerakkan masyarakat menuju dirinya. Kamu melihat bahwa perspektif ini mendorong kamu untuk bertindak, tidak seperti perspektif lainnya. Perspektif ini tidak membuat kamu tenggelam dalam diri sendiri, tetapi justru membuat kamu bertanggung jawab kepada masyarakat.

■ Mahasiswa: Bagaimana kita bisa menuju manusia sempurna dan membawa masyarakat bersama kita? Tentu, Bapak tidak bermaksud bahwa kita harus secara harfiah dan fisik mencari rumahnya sampai kita menemukannya! Karena itu akan sangat sulit dilakukan jika beliau sudah lahir, dan mustahil jika beliau belum lahir.

1 . Republik oleh Plato, buku VI
2 . Ibid

● Profesor tersenyum dan berkata: Tidak, saya tidak bermaksud demikian. Apa yang saya maksud adalah pemerintahan manusia sempurna, seperti pemerintahan lainnya, tidak akan terwujud sampai memperoleh "penerimaan sosial yang luas" dan menjadi "satu-satunya hal yang diinginkan publik". Jadi, gerakan manusia menuju manusia sempurna bukanlah gerakan fisik; melainkan, merupakan gerakan "budaya", "sosial", dan "politik". Berdasarkan ini, orang-orang harus bergerak menuju manusia sempurna dalam tiga tahap yang berurutan hingga kondisi untuk pemerintahannya terpenuhi seluruhnya[1]:

Tahap pertama adalah tahap mental. Mereka harus percaya bahwa pemerintahan manusia sempurna akan terwujud jika kondisinya terpenuhi. Mereka harus menginginkan pemerintahan Al-Mahdi dari hati mereka dan menolak pemerintahan yang lainnya. Permintaan nyata dan serius untuk pemerintahan Al-Mahdi[2], yang mengharuskan penolakan terhadap pemerintahan lain dengan dasar dan fungsi apa pun, adalah langkah pertama masyarakat menuju tujuan mulia ini.

---

1 . Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis: «يَخْرُجُ أَهْلُ خُرَاسَانَ فِي طَلَبِ الْمَهْدِيِّ (1)، فَيَدْعُونَ لَهُ (2)، وَيَنْصُرُونَهُ (3)» (Al-Fitan oleh ibn Hammad, vol. 1, hal. 302); "Sekelompok orang dari Khorasan memulai pergerakan menuntut Al-Mahdi (1). Kemudian mereka mengajak kepadanya (2) dan membantunya (3)."

2 . «طَلَبِ الْمَهْدِيِّ»; "Menuntut Al-Mahdi" dalam hadis sebelumnya.

Tahap kedua adalah tahap verbal. Mereka harus mengekspresikan keyakinan kuat mereka bahwa pemerintahan manusia sempurna akan terwujud jika kondisinya terpenuhi. Mereka harus secara terbuka menyatakan keinginan tulus mereka untuk pemerintahan Al-Mahdi dan penolakan tulus mereka terhadap pemerintahan lainnya, menggunakan semua kemampuan dan sumber daya mereka. Mereka harus menghadirkan ini sebagai tuntutan publik dan slogan sosial[1]. Di sinilah manusia sempurna memperoleh penerimaan yang diperlukan, dan para penguasa lainnya kehilangan penerimaan mereka. Ini adalah langkah lain menuju tujuan luhur tersebut.

Tahap ketiga adalah tahap praktis. Mereka harus secara aktif menyingkirkan pemerintahan lain dari jalan Al-Mahdi dan mengosongkan tempatnya dari siapa pun hingga kondisi yang tepat untuk mewujudkan pemerintahannya terpenuhi secara nyata[2]. Ini karena pemerintahan yang ada tidak dapat hidup berdampingan dengan pemerintahan Al-Mahdi, dan karena kurangnya kapasitas, kesiapan, dan pandangan kedepan yang diperlukan untuk berintegrasi ke dalam pemerintahan Al-Mahdi, mereka bertentangan dengannya.

---

1 . «فَيَدْعُونَ لَهُ»; "Kemudian mereka mengajak kepadanya" dalam hadis sebelumnya.

2 . «وَيَنْصُرُونَهُ»; "dan membantunya" dalam hadis sebelumnya.

Secara alami, mereka menggunakan sumber daya politik, ekonomi, dan militer mereka untuk mempertahankan kekuasaan dan kemandirian mereka serta menghalangi kedaulatan Al-Mahdi. Oleh karena itu, selama mereka ada, kondisi yang tepat untuk mewujudkan pemerintahan Al-Mahdi tidak akan terpenuhi. Selain itu, sebelumnya kita sudah mengatakan bahwa dunia tidak membutuhkan lebih dari satu penguasa, dan para penguasa yang banyak itu harus memberi jalan kepada Al-Mahdi. Jadi, pemberontakan yang terarah, sadar, dan menyeluruh dari masyarakat terhadap pemerintahan lainnya adalah pendahuluan bagi pemberontakan manusia sempurna yang berakhir pada kedaulatannya; karena persiapan ini tidak diragukan lagi akan menjadi penyebab lengkap bagi kedaulatannya; terutama mengingat bahwa, seperti halnya orang yang memiliki hak, beliau akan mengambil haknya dan menggunakan setiap kesempatan untuk mencapainya. Selain itu, yang menjamin bahwa manusia sempurna akan mengambil tindakan untuk memerintah setelah kondisi ini terpenuhi adalah bahwa dia adalah manusia sempurna. Ini berarti bahwa manusia sempurna, karena sifatnya sebagai manusia sempurna, akan menerima pemerintahan atas umat manusia sehingga keadilan mutlak universal akan tercapai.

■ Mahasiswa, dengan semangat revolusioner dalam dirinya dan telah memuaskan dahaganya dari cawan kebijaksanaan, berpikir sejenak dan berkata: Tidak ada pertanyaan jika kita mengasumsikan Al-Mahdi saat ini hidup tetapi tidak hadir. Tetapi jika kita mengasumsikan dia belum lahir, maka timbul pertanyaan: apakah beliau akan segera lahir setelah masyarakat mulai mempersiapkan pemerintahannya melalui tiga tahap tersebut, atau beliau akan lahir hanya setelah persiapan selesai? Dan dalam kasus kedua, bagaimana seorang bayi yang baru lahir dapat menerima kedaulatan atas umat manusia dan mendirikan keadilan mutlak universal?!

● Profesor tersenyum dan berkata: Jangan khawatir. Kelahiran manusia sempurna, berbeda dengan pemerintahannya, tidak bergantung pada selesainya persiapan; karena Allah, Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, mengetahui kapan persiapan akan selesai bahkan sebelum umat manusia memulainya. Mempertimbangkan pengetahuan ini dan dengan mempertimbangkan karunia-Nya, Dia mampu menciptakan manusia sempurna pada waktu yang tepat sebelum itu, sehingga tidak akan ada penundaan ketika beliau dibutuhkan, dan kedaulatannya akan segera terjadi setelah umat manusia siap. Allah Maha Bijaksana dan Maha Penyayang.

■ Mahasiswa terhanyut dalam pikirannya lalu berkata dengan nada tegas: O Profesor hebat!

Ini adalah pertama kalinya saya merasakan gairah dan akal bersatu. Selalu ada pemisahan antara keduanya dalam diri saya, tetapi sekarang saya melihat keduanya telah bersatu pada titik yang mendalam dan luhur ini. Berdasarkan apa yang telah jelas bagi saya, saya percaya bahwa seluruh komunitas Islam harus diberitahu tentang perspektif ilahi dan ajaran keselamatan ini. Sebuah gerakan besar harus dibentuk untuk memberi tahu orang-orang dan membangunkan pikiran; karena selama perspektif mendalam dan reformis ini tidak menjadi perspektif dominan di dunia Islam, umat manusia tidak akan menuju manusia sempurna, dan selama umat manusia tidak menuju manusia sempurna, pemerintahannya tidak akan ditegakkan di dunia, dan selama pemerintahannya tidak ditegakkan di dunia, keadilan mutlak universal, yang merupakan kebutuhan sejati umat manusia, tidak akan terwujud, dan kehinaan serta penderitaannya akan terus berlanjut. Bukankah begitu?

- Profesor mengangguk setuju dan berkata: Ya, benar.

- Mahasiswa yang merasakan semangat dalam jiwa dan raganya, terhanyut dalam pikirannya dan kemudian, seperti seseorang yang baru saja membuat penemuan, berkata: Tetapi tidakkah Bapak berpikir bahwa sejak awal proses persiapan hingga pemerintahan manusia sempurna ditegakkan,

sangat penting untuk memiliki seorang pembimbing berkualifikasi untuk memastikan bahwa orang-orang tidak tersesat selama tiga tahap tersebut dan tidak kembali ke cara lama mereka? Saya ingin mengatakan: Apakah revolusi persiapan yang besar ini, seperti revolusi besar lainnya yang telah mencapai tujuannya, tidak membutuhkan seorang pemimpin berkualifikasi yang mencerminkan nilai-nilai revolusi dalam kata-kata dan tindakannya, dan melalui kepemimpinannya, mengorganisir hubungan di antara para pendukungnya dan mencegah perselisihan serta penyimpangan diantara mereka? Mengingat bahwa banyak revolusi, karena tidak memiliki pemimpin berkualifikasi, baik gagal dan tertindas, atau setelah mencapai kemenangan, lalu menyimpang dan kehilangan arah.

- Profesor mengakui pernyataan mahasiswa tersebut dan berkata: Itu benar. Tampaknya untuk menempuh jalan yang sulit ini, harus ada seorang pembimbing berkualifikasi untuk menjadikan orang-orang teguh pendirian, mengarahkan mereka menuju manusia sempurna, menyatukan berbagai sekte dan kelompok di sekitarnya dan menjadikannya tokoh pusat, memaksa orang-orang menyediakan prasyarat budaya, sosial, dan politik bagi pemerintahannya, dan bahkan—jika memungkinkan—mengambil alih pemerintahan dari pihak lain secara damai

atau secara paksa dan menyerahkan kepadanya[1]. Jelas bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pembimbing berkualifikasi adalah tindakan "pendahuluan terhadap hal yang wajib", dan legitimasinya bergantung dan berasal dari legitimasi pemerintahan manusia sempurna. Selain itu, tidak ada reformis atau gerakan reformasi di dunia, selain gerakan persiapan ini, yang dapat dianggap sah atau dapat dibenarkan sebelum pemerintahan manusia sempurna.

1 . Sebagaimana Rasulullah ﷺ memberitahukannya dan berkata: «إِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ اخْتَارَ لَنَا اللَّهُ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا، وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا، حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتٌ سُودٌ، يَسْأَلُونَ الْحَقَّ فَلَا يُعْطَوْنَهُ -مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا- فَيُقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ، فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا فَلَا يَقْبَلُونَهُ حَتَّى يَدْفَعُوا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَيَمْلَؤُهَا قِسْطًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ» (Mushannaf Ibn Abi Syaibah, vol. 7, hal. 527; Sunan ibn Majah, vol. 2, hal. 1366; Musnad al-Bazzar, vol. 4, hal. 354; Musnad asy-Syasyi, vol. 1, hal. 347; al-Mustadrak Ala ash-Shahihain oleh al-Hakim, vol. 4, hal. 511; as-Sunan al-Waridah Fi al-Fitan oleh ad-Dani, vol. 5, hal. 1031); "Sesungguhnya, kami adalah Ahlul Bait yang telah Allah telah memilih akhirat daripada dunia. Dan sesungguhnya, Ahlul Baitku akan menghadapi berbagai bencana, pengusiran, dan pengasingan setelah aku tiada, hingga sekelompok orang datang dari Timur (Khorasan) membawa bendera hitam. Mereka akan (secara damai) meminta kebenaran—dua atau tiga kali—tetapi itu tidak akan diberikan kepada mereka, kemudian mereka akan berperang dan menang, dan apa yang mereka minta akan diberikan kepada mereka. Namun mereka tidak akan menerimanya (untuk diri mereka sendiri) hingga mereka menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlul Baitku. Kemudian dia akan memenuhi Bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan. Maka, siapa pun di antara kalian yang hidup pada masa itu harus segera bergabung dengan mereka, bahkan dengan merangkak di atas salju."

Itulah mengapa disebutkan dalam hadis: "Setiap bendera yang dikibarkan sebelum kebangkitan Al-Mahdi adalah taghut"[1], dan di saat yang sama, dilaporkan bahwa sebuah bendera petunjuk akan dikibarkan di Khorasan Raya sebelum kebangkitan Al-Mahdi, dan menjadi kewajiban bagi setiap mukmin untuk bergabung dengannya[2],

1 . «كُلُّ رَايَةٍ تُرْفَعُ قَبْلَ قِيَامِ الْمَهْدِيِّ فَصَاحِبُهَا طَاغُوتٌ» (Al-Kafi oleh al-Kulaini, vol. 8, hal. 295; al-Ghaibah oleh an-Nu'mani, hal. 115)

2 . Sebagaimana telah diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: «إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّايَاتِ السُّودَ قَدْ خَرَجَتْ مِنْ قِبَلِ خُرَاسَانَ فَأْتُوهَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللَّهِ الْمَهْدِيَّ»; "Jika kalian melihat bendera-bendera hitam bergerak dari Khorasan, segeralah bergabung dengan mereka, meskipun dengan merangkak di atas salju, karena Khalifah Allah, Al-Mahdi, ada di antara mereka", dan dalam riwayat yang lain: «فَإِذَا رَأَيْتُمْ أَمِيرَهُمْ فَأْتُوهُ وَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ»; "Maka, ketika kalian melihat komandan mereka, segeralah mendatanginya dan berbaiatlah kepadanya, meskipun dengan merangkak di atas salju, karena dia adalah Khalifah Allah, Al-Mahdi", dan dalam riwayat yang lain: «خَلِيفَةُ الْمَهْدِيُّ»; "Dia adalah khalifahnya Al-Mahdi", dan dalam riwayat yang lain: «يُقَالُ لَهُ: مَنْصُورٌ، يُوَطِّئُ -أَوْ يُمَكِّنُ- لِآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا مَكَّنَتْ قُرَيْشٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَجَبَ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ نَصْرُهُ -أَوْ قَالَ: - إِجَابَتُهُ»; "Dia dipanggil Mansur. Dia mempersiapkan untuk keluarga Muhammad, sebagaimana Quraisy mempersiapkan untuk Rasulullah ﷺ. Ini merupakan kewajiban setiap orang beriman untuk membantunya—atau beliau berkata: untuk mematuhinya." (Untuk informasi lebih lanjut terkait riwayat-riwayat terkenal ini, yang mana mencapai tingkatan tawatur, lihat: Musnad Ahmad, vol. 37, hal. 70; Sunan ibn Majah, vol. 2, hal. 1367; Sunan Abi Dawud, vol. 4, hal. 108; Musnad al-Bazzar, vol. 10, hal. 100; Musnad ar-Ruyani, vol. 1, hal. 417; Al-Bada' Wa at-Tarikh oleh al-Maqdisi, vol. 2, hal. 174; al-Mustadrak Ala ash-Shahihain oleh al-Hakim, vol. 4, hal. 547; as-Sunan al-Waridah Fi al-Fitan oleh ad-Dani, vol. 5, hal. 1032; Dala'il An-Nubuwwah oleh al-Baihaqi, vol. 6, hal. 515; Mizan al-I'tidal oleh adz-Dzahabi, vol. 3, hal. 128; Ghayat al-Maram oleh al-Bahrani, vol. 7, hal. 108.)

dan disebutkan pula: "Sebuah kelompok akan muncul dari timur untuk mempersiapkan pemerintahan Al-Mahdi"[1].

■ Mahasiswa: Apakah pemimpin berkualifikasi dan pemersiap mendirikan pemerintahan untuk mencapai tujuannya yang suci ini?

● Profesor: Dia tidak mendirikan pemerintahan konvensional, dalam arti sistem politik biasa yang mengelola urusan sosial dengan membuat undang-undang dan menegakkannya melalui kekuatan koersif; karena jika mendirikan pemerintahan konvensional membutuhkan pendirian pemerintahan konvensional lainnya, maka pendirian pemerintahan konvensional kedua itu juga membutuhkan pendirian pemerintahan konvensional lainnya, dan ini menciptakan rantai yang tak berujung, yang merupakan hal mustahil. Terlepas dari fakta bahwa pemerintahan konvensional, yaitu sistem politik yang independen dan stabil, secara eksklusif merupakan wewenang manusia sempurna, dan mendirikannya oleh orang lain justru menjadi hal yang ingin dihentikan oleh pembimbing berkualifikasi dan pemersiap. Oleh karena itu, dia tidak menodai dirinya dengan itu;

1 . «يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ، فَيُوَطِّئُونَ لِلْمَهْدِيِّ سُلْطَانَهُ» (Sunan ibn Majah, vol. 2, hal. 1368; al-Ma'rifah Wa at-Tarikh oleh al-Fasawi, vol. 2, hal. 497; Musnad al-Bazzar, vol. 9, hal. 243; Al-Mu'jam al-Awsath oleh ath-Thabarani, vol. 1, hal. 94)

terutama mengingat bahwa jika dia mampu mendirikan pemerintahan konvensional untuk dirinya sendiri, dia pasti mampu mendirikan pemerintahan untuk manusia sempurna; maka, dia harus mendirikannya untuk manusia sempurna, bukan untuk dirinya sendiri. Inilah titik persimpangan antara kebenaran dan kebatilan, yang memisahkan pembimbing berkualifikasi dan pemersiap dari mereka yang mengaku sebagai yang berkualifikasi dan pemersiap; karena siapa pun yang sampai pada titik ini, jika dia mendirikan pemerintahan konvensional untuk dirinya sendiri, dia adalah taghut[1], meskipun dia mengaku sebagai pemersiap berkualifikasi. Dari sini, dipahami bahwa tidak ada pemerintahan konvensional di dunia, selain pemerintahan manusia sempurna, yang dapat dianggap sah, bahkan jika pemerintahan itu mengaku Islami atau mempersiapkan pemerintahan manusia sempurna.

■ Mahasiswa: Pernyataan Bapak sangat matang dan penuh pertimbangan, tetapi saya ingin tahu: bagaimana tepatnya pemerintahan diserahkan kepada manusia sempurna oleh pemimpin berkualifikasi dan pemersiap?

● Profesor: Hal itu tidak dilakukan melalui pemerintahan konvensional; karena itu seperti mencapai keadilan melalui penindasan, yang mana bertolakbelakang dan mustahil.

1 . Istilah islami untuk setiap penguasa yang tidak sah.

Melainkan, hal pertama yang dilakukan adalah menghadirkan manusia sempurna dengan cara menjamin keamanannya dengan mengumpulkan cukup banyak pendukung untuknya, dan kemudian dilanjutkan dengan salah satu dari dua cara, yaitu: secara langsung, melalui "revolusi konvensional" dengan kehadiran manusia sempurna, menuju tujuan "membawanya menuju pemerintahan"[1]; atau secara tidak langsung, melalui "pemerintahan transisi", yang dibentuk untuk waktu terbatas dengan izin manusia sempurna, dalam situasi darurat setelah runtuhnya sistem sebelumnya dan munculnya kekosongan politik, yang bertujuan membentuk sistem baru, menuju tujuan "membawa pemerintahan kepadanya", yang dapat disebut sebagai "transfer pemerintahan"[2].

---

1 . Hal ini ditunjukkan dalam khabar bahwa, setelah mengabarkan berita baik tentang munculnya bendera-bendera hitam dari Khorasan, dinyatakan: «إِنَّ فِيهَا خَلِيفَةَ اللَّهِ الْمَهْدِيَّ»; "Khalifah Allah, Al-Mahdi, ada di antara mereka"; karena tampak dari khabar-khabar ini bahwa Al-Mahdi akan berada di tengah-tengah orang-orang dari Khorasan yang mempersiapkan jalan untuk pemerintahannya.

2 . Hal ini ditunjukkan dalam khabar bahwa, setelah mengabarkan berita baik tentang orang-orang yang membawa bendera-bendera hitam dari Khorasan, dinyatakan: «يُقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ، فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا فَلَا يَقْبَلُونَهُ حَتَّى يَدْفَعُوا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَيَمْلَؤُهَا قِسْطًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا»; "Mereka akan berperang dan menang, dan apa yang mereka minta akan diberikan kepada mereka. Namun mereka tidak akan menerimanya (untuk diri mereka sendiri) hingga mereka menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlul Baitku. Kemudian dia akan memenuhi Bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan"; karena tampak dari mereka bahwa mereka akan mengambil pemerintahan dari taghut dan menyerahkannya kepada Al-Mahdi, tanpa menerimanya untuk diri mereka sendiri.

■ Mahasiswa: Dari sini, dipahami bahwa baik orang-orang maupun manusia sempurna, masing-masing memiliki tugas untuk mencapai tujuan ini, dan mereka harus memenuhi tugas mereka pada waktu yang tepat. Bukankah begitu?

● Profesor: Tepat sekali. Tentu saja, tidak diragukan lagi bahwa manusia sempurna, berdasarkan kesempurnaannya, pasti menjalankan tugasnya dan tidak menolak untuk hadir atau memberi izin pada waktu yang tepat. Jadi, orang-orang harus mempercayainya dan menjalankan tugas mereka dengan bersandar kepadanya; karena terpenuhinya tugas merekalah yang menciptakan tugas bagi manusia sempurna.

■ Mahasiswa yang kini menemukan dirinya di pusat pemahaman, berpikir sejenak dan mengingat kembali kata-kata profesor. Dia belum pernah mendengar sistem pemikiran yang begitu lengkap dan koheren sebelumnya. Pada saat itu, dia merasa berada di hadapan seorang pembimbing berkualifikasi yang secara teoretis merancang dan secara praktis menjalankan gerakan persiapan untuk pemerintahan manusia sempurna, tanpa mengklaim apa pun untuk dirinya sendiri dan tanpa menunggu pengakuan atau pujian dari siapa pun. Dia merasa seakan-akan kepingan teka-teki telah jatuh pada tempatnya dengan mudah dan sangat alami.

Oleh karena itu, dia memandang profesor dengan mata penuh harapan dan berkata dengan nada penuh semangat: O Profesor! Bapak telah menjawab semua pertanyaan saya. Sekarang katakan kepada saya, apa yang harus dilakukan setelah bertemu dengan pemimpin berkualifikasi dan pemersiap? Ke mana dia memimpin kami?

- Profesor: Mereka yang mempersiapkan pemerintahan manusia sempurna adalah seperti manik-manik tasbih, yang dihubungkan oleh benang pemimpin yang sama, dan mereka mencapai "keselarasan" dan "kerja sama" menuju tujuan bersama[1]. Setelah solidaritas ini, misi besar para pencari kebenaran adalah menyadarkan bangsa-bangsa akan kenyataan pahit bahwa berbagai pemerintahan telah menipu mereka sepanjang sejarah, dan sekarang mereka bisa dan harus berkata "tidak" kepada semua pemerintahan Timur dan Barat, tidak puas dengan kesejahteraan atau kenyamanan yang menipu, dan memulai revolusi Al-Mahdi yang penuh berkah. Tugas penting para pencari keadilan adalah meluncurkan mobilisasi publik di seluruh dunia untuk mendirikan pemerintahan manusia sempurna. Untuk melakukan ini, mereka harus mengarahkan semua aktivitas budaya, politik,

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى﴾ (Al-Ma'idah/ 2); "Dan bekerja samalah dalam kebaikan dan ketakwaan."

dan ekonomi dan gerakan-gerakan menuju program besar ini dan tetap teguh selama pelaksanaannya hingga nafas terakhir. Ini adalah sebuah reformasi sosial dan gerakan yang asli serta berakar kuat, yang mampu menggerakkan orang-orang tertindas di masyarakat, mendorong mereka untuk bangkit melawan struktur global yang tidak adil, melemahkan fondasi pemerintahan Timur dan Barat, serta menjatuhkannya. Inilah satu-satunya bendera yang dapat mengumpulkan semua bangsa dan para pencari keadilan di bawah naungannya dan menyatukan mereka dalam satu barisan untuk membantu Al-Mahdi. Dalam konteks yang tepat, manusia sempurna menemukan kesempatan untuk muncul dan meraih kekuasaan dengan dukungan menyeluruh dari masyarakat. Tentu saja, tidak diragukan lagi bahwa gagasan revolusioner ini akan memiliki banyak musuh—musuh yang melihat kepentingan mereka dalam bahaya dan berusaha menghentikan gerakan kebangkitan ini dengan propaganda negatif dan mengalihkan perhatian orang-orang. Mereka akan menggambarkannya sebagai gerakan menyimpang dengan memicu kontroversi dan menyebarkan kebohongan serta tidak akan membiarkan suaranya mencapai telinga bangsa-bangsa pencari kebebasan. Mereka bahkan mungkin mencoba menghentikan gerakan ini dan menghancurkannya sejak awal dengan membunuh, memenjarakan,

atau mengasingkan tokoh-tokoh berpengaruhnya[1]. Namun, orang-orang harus waspada, menjalankan peran mereka, dan mengambil tindakan untuk mendukung gerakan persiapan ini pada saat-saat kritis.

- Profesor berhenti sejenak dan melanjutkan: Gagasan ini adalah gagasan para Nabi yang telah terlupakan, dan saya mengingatkannya kembali. Perbedaan antara gagasan para nabi dan gagasan reformis lainnya adalah bahwa gagasan mereka sangat mendalam dan komprehensif serta selaras dengan seluruh sistem alam semesta. Berbeda dengan para jenius dan filsuf, para Nabi selalu mengungkapkan kebenaran yang mendalam dan universal yang belum pernah ada dalam pemikiran dan pengalaman manusia, dan mereka membuka jalan yang baru dan berbeda bagi umat manusia. Itulah sebabnya dikatakan bahwa salah satu kriteria penting untuk mengenali keaslian dan kebenaran pesan para Nabi adalah keunikannya serta keberadaannya yang melampaui jangkauan ide dan pengalaman manusia, sehingga bahkan para jenius dan filsuf mengakui keagungannya dan ketidakmampuan mereka untuk memahaminya,

1 . Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ (Ali 'Imran/ 21); "Sesungguhnya, orang-orang yang mengingkari tanda-tanda Allah dan membunuh para nabi tanpa hak dan membunuh mereka yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikan kepada mereka kabar berupa azab yang pedih."

sehingga mereka menjadikan kepatuhan terhadapnya sebagai fokus dari upaya mereka.

■ Mahasiswa menyandarkan kepalanya di kursi dan berpikir selama beberapa menit. Kemudian dia perlahan mengangkat kepalanya dan berkata: O Profesor hebat! Saya berlutut dengan segenap diriku di hadapan kebenaran yang terlupakan. Saya berharap saya tidak akan hancur di bawah beban tanggung jawab yang berat ini. Saya juga sangat berterima kasih kepada Bapak karena telah menjadi pembimbing berkualifikasi di jalan ini, membangunkan saya dari tidur yang dalam tanpa mencari imbalan apa pun, dan membuka pintu bagi saya ke dunia lain—dunia yang hidup dan nyata, cerah dan penuh makna; dunia di mana segala sesuatunya berada pada tempatnya. Saya merasakan "pertumbuhan" dan "penyesalan" bahwa orang-orang hidup di dunia imajiner yang begitu jauh dari kebenaran... Mulai dari sekarang, fokus dari upaya saya adalah untuk memberi tahu masyarakat berdasarkan pedoman Bapak. Tidak diragukan lagi bahwa mengajak kepada kebenaran tidak memiliki contoh yang lebih besar daripada hal ini di era kekacauan ini, dan saya akan dengan bangga mendedikasikan harta dan hidup saya untuk hal ini. Semoga dunia dipenuhi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan ketidakadilan.

● Mendengar hal ini, profesor berdiri dan menggenggam tangan mahasiswanya. Lalu dia berkata sambil memandang ke cakrawala: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ﴾[1]. Dan matahari berada tepat di tengah langit, tidak ada awan, dan semua penjuru terlihat terang...

1 . "Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kami kepada ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak membimbing kami." (Al-A'raf/ 43)

Daftar Pustaka

Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats (w. 275 H). **"Sunan Abi Dawud"** Disunting oleh Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Hamid. Beirut: al-Maktabat al-Asriyyah.

Ad-Dailami, Syirawaih bin Syahrdar (w. 509 H). **"Al-Firdaws Bima'tsur al-Khithab"** Disunting oleh as-Sa'id bin Basyuni Zaghlul. Edisi pertama. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1406 H.

Ad-Dani, Utsman bin Sa'id (w. 444 H). **"As-Sunan al Waridah Fi al-Fitan"** Disunting oleh Rida'allah bin Muhammad Idris Al-Mubarakfuri. Edisi pertama. Riyadh: Dar al-Asimah, 1416 H.

Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad (w. 748 H). **"Mizan al-I'tidal"** Disunting oleh Ali Muhammad al-Bajawi. Edisi pertama. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1382 H.

Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). **"Musnad Ahmad"** Disunting oleh Syu'aib al-Arna'ut, Adil Mursyid, dan lainnya, di bawah pengawasan Abdullah bin Abd al-Muhsin at-Turki. Edisi pertama. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1421 H.

Al-Bahrani, Hasyim bin Sulaiman (w. 1109 H). **"Ghayat al-Maram Wa Hujjat al-Khisham"** Disunting oleh Ali Asyur.

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain (w. 458 H). **"Dala'il an-Nubuwwah Wa Ma'rifah Ahwal Shahib asy-Syari'ah"** Edisi pertama. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1405 H.

Al-Bazzar, Ahmad bin Amr (w. 292 H). **"Musnad al-Bazzar"** Disunting oleh Mahfuz ar-Rahman Zainullah, Adil bin Sa'd, dan Sabri Abd al-Khaliq asy-Syafi'i. Edisi pertama. Madinah: Maktabat al-Ulum Wa al-Hikam, 2009 M.

Al-Fasawi, Ya'qub bin Sufyan (w. 277 H). **"Al-Ma'rifah Wa at-Tarikh"** Disunting oleh Akram Dhiya' al-Umari. Edisi kedua. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1401 H.

Al-Hakim an-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah (w. 405 H). **"Al-Mustadrak Ala ash-Shahihain"** Disunting oleh Mustafa Abd al-Qadir Ata'. Edisi pertama. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H.

Al-Khazzaz al-Qummi, Ali bin Muhammad (w. sekitar 400 H). **"Kifayat al-Atsar"** Disunting oleh Abd al-Latif al-Husaini al-Kuhkamari. Qom: Bidar Publishing, 1401 H.

Al-Kulaini, Muhammad bin Ya'qub (w. 329 H). **"Al-Kafi"** Disunting oleh Ali Akbar Ghaffari. Edisi ketiga. Tehran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1363 HS.

Al-Maqdisi, al-Muthahhar bin Thahir (w. sekitar 355 H). **"Al Bada' Wa at-Tarikh"** Port Said: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah.

An-Nu'mani, Muhammad bin Ibrahim (w. sekitar 360 H). **"Al-Ghaibah"** Disunting oleh Fares Hassun Karim. Edisi pertama. Qom: Anwar al-Huda, 1422 H.

Ar-Ruyani, Muhammad bin Harun (w. 307 H). **"Musnad ar-Ruyani"** Disunting oleh Ayman Ali Abu Yamani. Edisi pertama. Kairo: Mu'assasah Qurtubah, 1416 H.

Asy-Syarif ar-Radhi, Muhammad bin al-Husain (w. 406 H). **"Khasha'ish al-A'immah"** Disunting oleh Muhammad Hadi Amini. Mashhad: Islamic Research Center, 1406 H.

Asy-Syasyi, Haitsam bin Kulaib (w. 335 H). **"Musnad asy-Syasyi"** Disunting oleh Mahfuz ar-Rahman Zainullah. Edisi pertama. Madinah: Maktabat al-Ulum Wa al-Hikam, 1410 H.

Ath-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad (w. 360 H). **"Al-Mu'jam al-Awsath"** Disunting oleh Thariq bin Awadhullah bin Muhammad dan Abd al-Muhsin bin Ibrahim al-Husaini. Kairo: Dar al-Haramain.

Ath-Thabari, Muhammad bin Abi al-Qasim (w. 553 H). **"Bisyarat al-Mustafa"** Disunting oleh Jawad Qayyumi Isfahani. Edisi pertama. Qom: Islamic Publishing Institute, 1420 H.

Ath-Thabari ash-Shaghir, Muhammad bin Jarir (w. abad ke-4 H). **"Al-Mustarshid"** Disunting oleh Ahmad al-Mahmudi. Edisi pertama. Qom: Islamic Cultural Institute by Kushanpur, 1415 H.

Ibn Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad (w. 235 H). **"Mushannaf Ibn Abi Syaibah"** Disunting oleh Kamal Yusuf al-Hout. Edisi pertama. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409 H.

Ibn al-Atsir, Ali bin Muhammad (w. 630 H). **"Usd al-Ghabah Fi Ma'rifah ash-Shahabah"** Disunting oleh Ali Muhammad Mu'awwad dan Adil Ahmad Abd al-Mawjud. Edisi pertama. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H.

Ibn al-Maghazili, Ali bin Muhammad (w. 483 H). **"Manaqib Ali"** Disunting oleh Abu Abd ar-Rahman Turki bin Abdullah al-Wadi'i. Edisi pertama. Sana'a: Dar al-Atsar, 1424 H.

Ibn Asakir, Ali bin al-Husain (w. 571 H). **"Tarikh Dimasyq"** Disunting oleh Amr bin Gharamat al-Amrawi.

Ibn Hammad, Nu'aim (w. 228 H). **"Al-Fitan"** Disunting oleh Samir Amin az-Zuhairi. Edisi pertama. Kairo: Maktabah at-Tauhid, 1412 H.

Ibn Majah, Muhammad bin Yazid (w. 273 H). **"Sunan Ibn Majah"** Disunting oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah - Faishal Isa al-Babi al-Halabi.

Ibn Syahrasyub, Muhammad bin Ali (w. 588 H). **"Manaqib Aal-i Abi Thalib"** Disunting oleh sebuah komite profesor Najaf. Najaf: al-Maktabat al-Haidariyyah, 1376 H.

Khomeini, Ruhollah (w. 1409 H). **"Velayat-e Faqih"** [dalam bahasa Persia]. Tehran: Amir Kabir Publishing, 1360 HS.

Plato (w. 347 SM). **"Republik"**

Geometri Keadilan

Sebuah Narasi dari Dialog bersama Allamah Mansur Hasyimi Khorasani

Keadilan adalah memenuhi semua kebutuhan manusia sedemikian rupa sehingga memenuhi satu kebutuhan tidak bertentangan dengan memenuhi kebutuhan lainnya. Dengan kata lain, itu adalah terwujudnya semua potensi yang ada pada setiap individu dalam bentuk berbeda dan menciptakan "hak" baginya—hak unik yang dapat disebut "hak untuk menjadi", yang berarti bahwa setiap individu memiliki "hak" untuk "menjadi" apa yang dia "bisa". Sekarang, jika kamu melihat sejarah manusia, kamu melihat bahwa manusia selalu kekurangan dan tidak pernah mencapai keadilan. Faktanya, keberadaan masalah hari ini membuktikan "kekurangan" manusia sepanjang sejarah; karena keadaannya hari ini tidak terlepas dari keadaannya kemarin, dan hari ini adalah asap yang berasal dari api kemarin. Namun demikian, menghilangkan kekurangan yang telah berlangsung lama ini selalu menjadi keinginan manusia, dan kebutuhan-kebutuhan dan potensial-potensial mereka telah menggerakkan mereka menuju keadilan, seperti rasa haus dan lapar menggerakkan mereka menuju air dan makanan. Keadilan, dalam arti ini, adalah harta karun manusia yang sudah lama hilang dan tujuan dari misi para nabi. (hal. 30 dan 31)

Pusat Informasi Kantor
Mansur Hasyimi Khorasani
www.alkhorasani.com